

**PENGARUH PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI
DAN SPESIALISASI SEKTORAL TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA UNTUK DAERAH
PERKOTAAN DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

FIRA AYU LAFIA

NIM: G91219074



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN

Saya, Fira Ayu Lafia, G91219074, menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 31 Juli 2023



Fira Ayu Lafia

NIM. G91219074

Surabaya,

07/07/2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,



Betty Silfia Ayu Utami, S.E., M.SE

NIP. 198706102019032019

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN SPESIALISASI SEKTORAL TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA UNTUK DAERAH PERKOTAAN DI JAWA TIMUR

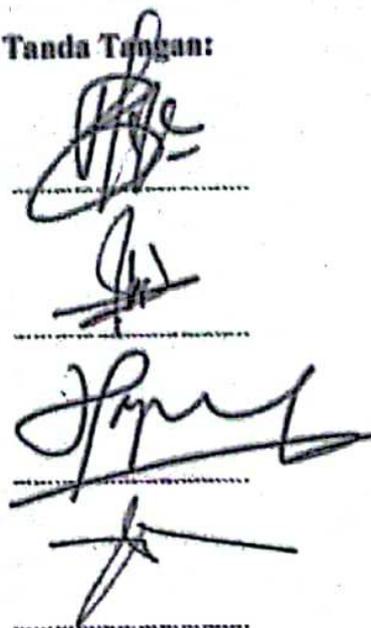
Oleh
Fira Ayu Lafia
NIM: G91219074

Telah dipertahankan di depan Dewa Penguji pada
tanggal 12 Juli 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk
diterima

Susunan Dewa Penguji:

1. Betty Silfia Ayu Utami, S.E., M.S.E
NIP. 198706102019032019
(Penguji 1)
2. Abdullah Kafabih, S.EI, M.S.E
NIP. 199108072019031006
(Penguji 2)
3. Hapsari Wiji Utami, S.E., M.S.E
NIP. 198603082019032012
(Penguji 3)
4. Debby Nindya Istiandari, M.E.
NIP. 199512142022032002
(Penguji 4)

Tanda Tangan:



Surabaya, 31 Juli 2023
Dekan



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fira Ayu Lafia
NIM : G91219074
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi
E-mail address : falia0806@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“ Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi dan Spesialisasi Sektoral Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Daerah Perkotaan Jawa Timur”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Fira Ayu Lafia)

ABSTRAK

Perubahan struktur ekonomi, peningkatan produksi namun tidak disertai dengan perubahan struktur penyerapan tenaga kerja, tentunya menjadi masalah tersendiri dalam proses pembangunan ekonomi. Perubahan yang terjadi pada struktur ekonomi akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor ekonomi. Sektor primer mengalami penurunan yang diimbangi dengan peningkatan pada sektor sekunder dan sektor tersier. Terjadinya perubahan struktural yang dicirikan dengan perubahan kontribusi masing sektor yaitu dari sektor primer, sektor sekunder dan tersier terhadap PDRB berakibat pada corak perekonomian daerah perkotaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap struktur kesempatan kerja dan mengetahui pengaruh spesialisasi sektoral terhadap struktur kesempatan kerja. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data *cross section* yang terdiri dari 9 kota di Jawa Timur dan data *time-series* yaitu tahun 2018-2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model *random effect*. Data penelitian diolah dengan software Eviews 10.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perubahan struktur ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur dengan nilai sebesar 0.518213. Spesialisasi sektoral berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur dengan nilai sebesar 0.224836. Perubahan struktur ekonomi secara tidak langsung berpengaruh positif secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui struktur penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur.

Adanya penelitian ini diharapkan diperlukan kebijakan dari pemerintah dalam hal perencanaan penggunaan tenaga kerja asli daerah dan pengembangan sumber daya manusia yang ditandai dengan upaya peningkatan keterampilan dan kemampuan tenaga kerja, serta produktivitas tenaga kerja. bekerja dan menjamin kesempatan kerja bagi penduduk. mereka mampu bekerja.

Kata kunci: Perubahan Struktur Ekonomi, Spesialisasi Sektoral, Struktur Penyerapan Tenaga Kerja.

ABSTRACT

Changes in the structure of the economy, an increase in production but not accompanied by a change in the structure of employment, is of course a separate problem in the process of economic development. Changes that occur in the economic structure will affect the absorption of labor in the economic sector. The primary sector experienced a decline which was offset by an increase in the secondary and tertiary sectors. The occurrence of structural changes characterized by changes in the contribution of each sector, namely from the primary, secondary and tertiary sectors to GRDP, has resulted in the pattern of the urban economy.

This study aims to determine the effect of changes in the economic structure on the structure of employment opportunities and to determine the effect of sectoral specialization on the structure of employment opportunities. This study uses secondary data with cross-sectional data consisting of 9 cities in East Java and time-series data, namely 2018-2022. This research is a quantitative study using panel data regression analysis with a random effect model. The research data was processed with Eviews 10 software.

The results showed that the variable change in economic structure had a positive and significant effect on the structure of employment in urban areas of East Java with a value of 0.518213. Sectoral specialization has a positive and insignificant effect on the structure of employment in urban areas of East Java with a value of 0.224836. Changes in the economic structure indirectly have a significant positive effect on people's welfare through the structure of employment in urban areas of East Java.

It is hoped that this research will require policies from the government in terms of planning for the use of local native labor and human resource development which is characterized by efforts to increase the skills and abilities of the workforce, as well as labor productivity. employment and guarantee employment opportunities for residents. they are able to work.

Keywords: Structural Change Economics, Sectoral Specialization, Labor Absorption Structure.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	III
KATA PENGANTAR	V
ABSTRAK	VII
ABSTRACT.....	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XIV
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	14
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Manfaat Penelitian.....	14
1.4.1. Manfaat Teoritis	15
1.4.2. Manfaat Praktis	15
BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1. Landasan Teori	17
2.1.1. Struktur Ekonomi	17
2.1.2. Teori Perubahan Struktur Ekonomi	20
2.1.3. Spesialisasi Sektoral.....	24
2.1.4. Tenaga kerja	25
2.1.5. Hubungan Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	30
2.1.6. Hubungan Pengaruh Spesialisasi Sektoral Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	31
2.1.7. Location Quotient.....	32

2.2.	Penelitian Terdahulu.....	35
2.3.	Kerangka Konseptual	39
2.4.	Hipotesis	40
BAB III	41
METODE PENELITIAN	41
3.1.	Jenis Penelitian	41
3.2.	Definisi Operasional.....	42
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	43
3.4.	Teknik Analisis Data	43
3.4.1.	Analisis Regresi Data Panel	44
BAB IV	56
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	56
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	56
4.1.1.	Kondisi Geografis Jawa Timur	56
4.1.2.	Kondisi Perekonomian Jawa Timur	57
4.1.3.	Kondisi Ketenagakerjaan Jawa Timur	58
4.1.4.	Kondisi Perubahan Struktur Ekonomi	60
4.1.5.	Kondisi Struktur Penyerapan Tenaga Kerja.....	64
4.2.	Analisis Data	66
4.2.1.	Model Regresi Data Panel.....	66
4.2.2.	Hasil Uji Spesifikasi Model	68
4.2.3.	Hasil Keputusan Model.....	71
4.2.4.	Hasil Uji Asumsi Klasik	73
4.3.	Pembahasan	76
4.3.1.	Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja	76
4.3.2.	Pengaruh Spesialisasi Sektoral Terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja.....	81
BAB V	86
KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1.	Kesimpulan.....	86
5.2.	Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88

LAMPIRAN.....91
BIODATA PENULIS 148



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

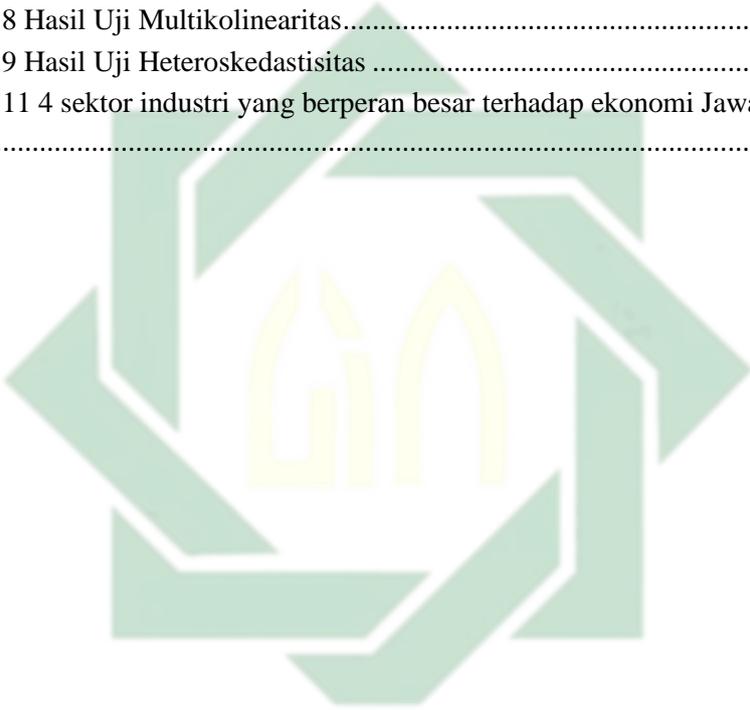
Tabel 1.1 Pertumbuhan Sektor Produksi Di Indonesia Tahun 2018-2022 Persen (%).....	6
Tabel 1.2 Jumlah Dan Pertumbuhan Angkatan Kerja, Bekerja, Dan Pengangguran Di Indonesia Tahun 2018-2022.....	7
Tabel 1.3 10 Provinsi Penghasil PDRB Terbesar Di Indonesia Tahun 2022..	8
Tabel 1.4 Jumlah Dan Pertumbuhan PDRB Dan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022	9
Tabel 1.5 Sumbangan Masing-Masing Sektor Terhadap PDRB Jawa Timur Tahun 2018-2022 (%)	10
Tabel 1.6 Jumlah Dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Dan Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022.....	11
Tabel 2.1 Kerangka Konseptual.....	39
Tabel 4.1 Perbandingan Perubahan Distribusi PDRB Daerah Perkotaan di Jawa Timur Tahun 2018-2022 (Persen).....	63
Tabel 4.2 Perbandingan Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Daerah Perkotaan di Jawa Timur Tahun 2018-2022 (Persen).....	65



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Variabel Penelitian Model <i>Common Effect</i>	66
Gambar 4.2 Hasil Variabel Penelitian Model <i>Fixed Effect</i>	67
Gambar 4.3 Hasil Variabel Penelitian Model <i>Random Effect</i>	68
Gambar 4.4 Hasil <i>Chow Test</i>	69
Gambar 4.5 Hasil <i>Hausman Test</i>	70
Gambar 4.6 Hasil Variabel Penelitian Model <i>Random Effect</i>	71
Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas	74
Gambar 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas.....	75
Gambar 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas	75
Gambar 4.11 4 sektor industri yang berperan besar terhadap ekonomi Jawa Timur.	78



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 6.1 Data PDRB Jawa Timur Tahun 2018-2022.....	91
Lampiran 6.2 Data PDRB Blitar Tahun 2018-2022.....	96
Lampiran 6.3 Data PDRB Surabaya Tahun 2018-2022.....	97
Lampiran 6.4 Data PDRB Kediri Tahun 2018-2022	98
Lampiran 6.5 Data PDRB Madiun Tahun 2018-2022	99
Lampiran 6.6 Data PDRB Malang Tahun 2018-2022	100
Lampiran 6.7 Data PDRB Pasuruan Tahun 2018-2022.....	101
Lampiran 6.8 Data PDRB Probolinggo Tahun 2018-2022.....	102
Lampiran 6.9 Data PDRB Batu Tahun 2018-2022	103
Lampiran 6.10 Data PDRB Mojokerto Tahun 2018-2022.....	104
Lampiran 6.11 Data Penyerapan Tenaga Kerja Blitar Tahun 2018-2022..	105
Lampiran 6.12 Data Penyerapan Tenaga Kerja Surabaya Tahun 2018-2022	106
Lampiran 6.13 Data Penyerapan Tenaga Kerja Kediri Tahun 2018-2022.	108
Lampiran 6.14 Data Penyerapan Tenaga Kerja Madiun Tahun 2018-2022	109
Lampiran 6.15 Data Penyerapan Tenaga Kerja Malang Tahun 2018-2022	110
Lampiran 6.16 Data Penyerapan Tenaga Kerja Pasuruan Tahun 2018-2022	111
Lampiran 6.17 Data Penyerapan Tenaga Kerja Probolinggo Tahun 2018- 2022.....	112
Lampiran 6.18 Data Penyerapan Tenaga Kerja Batu Tahun 2018-2022 ...	113
Lampiran 6.19 Data Penyerapan Tenaga Kerja Mojokerto Tahun 2018-2022	114
Lampiran 6.20 Data Variabel Blitar Tahun 2018-2022	115
Lampiran 6.21 Data Variabel Surabaya Tahun 2018-2022	117
Lampiran 6.22 Data Variabel Kediri Tahun 2018-2022	119
Lampiran 6.23 Data Variabel Madiun Tahun 2018-2022.....	121
Lampiran 6.24 Data Variabel Malang Tahun 2018-2022	123
Lampiran 6.25 Data Variabel Pasuruan Tahun 2018-2022.....	125
Lampiran 6.26 Data Variabel Probolinggo Tahun 2018-2022.....	127
Lampiran 6.27 Data Variabel Batu Tahun 2018-2022.....	129
Lampiran 6.28 Data Variabel Mojokerto Tahun 2018-2022	131
Lampiran 6.29 Data Logaritma Variabel Tahun 2018-2022.....	133
Lampiran 6.30 Hasil CEM	136
Lampiran 6.31 Hasil FEM	137
Lampiran 6.32 Hasil REM	138
Lampiran 6.33 Uji Chow.....	140
Lampiran 6.34 Uji Hausman	142
Lampiran 6.35 Uji Normalitas	144
Lampiran 6.36 Uji Normalitas	145
Lampiran 6.37 Uji Heteroskedastisitas	145
Lampiran 6.38 Interpretasi Model REM.....	147

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi perubahan peran berbagai sektor produktif dan penciptaan lapangan kerja, serta perubahan distribusi pendapatan. Selanjutnya, masalah utama pembangunan ekonomi adalah masalah pengalokasian sumber daya ekonomi yang tersedia untuk menciptakan nilai tambah secara optimal. Oleh karena itu, perubahan struktur ekonomi merupakan bagian dari proses pembangunan ekonomi. Namun perlu dipahami bahwa perubahan struktur ekonomi itu sendiri dapat berdampak negatif terhadap hasil pembangunan, seperti ketimpangan distribusi pendapatan, pembangunan yang tidak merata antar sektor, dan tingkat ketergantungan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, perubahan struktur ekonomi harus dikaji dan diarahkan sedemikian rupa sehingga dampak negatif tersebut dapat dihindari (Lisna, 2020).

Indikasi perubahan struktur ekonomi dapat dilihat perubahan peran atau perubahan sektor primer (pertanian dan pertambangan) terhadap penurunan produk domestik bruto yang diikuti dengan perubahan peran sektor sekunder (industri, listrik, gas, air dan bangunan) dan sektor tersier (perdagangan, hotel, restoran, transportasi, komunikasi, keuangan dan jasa) yang cenderung meningkat (Yunisvita, 2011). Dengan kata lain, pembangunan ekonomi jangka panjang akan membawa serta serangkaian perubahan mendasar dalam struktur ekonomi suatu negara atau yang disebut

perubahan struktur ekonomi, yang semula lebih bersifat subsisten dan terfokus pada sektor primer menuju ekonomi yang lebih modern. struktur yang didominasi oleh sektor sekunder dan tersier (Jumadi, 2015).

Struktur ekonomi adalah sistem ekonomi yang sedang berjalan di masyarakat, yang menjelaskan kondisi ekonomi masyarakat dalam hal produksi produktif. Struktur ekonomi itu sendiri pada dasarnya akan berubah seiring dengan kondisi perekonomian suatu daerah. Perubahan kebijakan ekonomi yang direncanakan pemerintah akan tercermin dengan jelas dalam struktur ekonomi yang dihasilkan. Struktur ekonomi itu sendiri dihasilkan dari kebijakan pembangunan ekonomi yang diterapkan. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perubahan yang sedang direncanakan oleh pemerintah, tentunya diharapkan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi. Harapan pembangunan ekonomi dapat berlangsung terus menerus dan bergerak dinamis. Agar harapan itu dapat diciptakan dan diwujudkan dengan baik, diperlukan kemajuan dan perencanaan yang tepat dalam siklus bisnis. Saat ini identitas pembangunan yang diusulkan untuk mencapainya adalah melalui pembangunan ekonomi berkelanjutan (Tuandali et al., 2017).

Pembangunan yang dilakukan secara benar dan konsisten akan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi inilah yang akan membawa transformasi struktural yang merupakan prasyarat pengentasan kemiskinan. Berdasarkan pemikiran (Kosuma, 2016), menurutnya adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Perubahan struktur ekonomi,

peningkatan produksi, namun tidak disertai dengan perubahan struktur angkatan kerja, tentunya menjadi masalah tersendiri dalam proses pembangunan ekonomi daerah. Dengan kata lain, perubahan pendapatan itu sendiri tumbuh lebih cepat daripada perubahan struktur angkatan kerja. Untuk melihat masalah terbatasnya kesempatan kerja, tentunya tidak hanya memperhatikan penyediaan lapangan kerja, tetapi perlu melihat dari sisi permintaan tenaga kerja. Struktur tenaga kerja berkaitan erat dengan Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan kualitas SDM akan terhambat jika tidak dibarengi dengan kemajuan infrastruktur, baik melalui pendidikan maupun kesehatan (Kosuma, 2016).

Pembangunan ekonomi secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan peningkatan pendapatan per kapita riil penduduk suatu negara dalam jangka waktu yang lama disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan. Kegiatan pembangunan nasional tidak lepas dari peran semua pemerintah daerah. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan mengembangkan pola kerjasama antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru, dan merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah (Kariyasa, n.d.).

Adanya peraturan perundang-undangan yang mengacu pada pengertian normatif yang terkandung dalam undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Sedangkan dalam hal pembiayaan dan keuangan daerah diatur dalam undang-undang nomor 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah. Proses laju pertumbuhan ekonomi

suatu wilayah ditunjukkan dengan menggunakan laju kenaikan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sehingga tingkat perkembangan PDRB per kapita yang dicapai masyarakat seringkali menjadi tolak ukur keberhasilan wilayah tersebut. suatu daerah dalam mencapai tujuannya dalam mengembangkan pembangunan ekonomi (Tuandali, 2017).

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah perlu ditetapkan prioritas pembangunan daerah. Salah satu kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat adalah memaksimalkan prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi daerah yang bersangkutan. Hal ini harus dilakukan karena potensi pengembangan yang dihadapi setiap daerah sangat bervariasi. Jika prioritas tidak sejalan dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, maka sumber daya yang ada tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal (Mutiara, 2016). Upaya pembangunan yang dilakukan atau dilaksanakan oleh pemerintah terutama diarahkan pada peningkatan kesejahteraan rakyat, perluasan kesempatan kerja, dan pencapaian hasil pembangunan yang merata. Keberhasilan upaya ini ditentukan oleh perencanaan yang didukung oleh informasi dan hasil kajian dari berbagai data dan indikator sosial ekonomi. Ada beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan wilayah, salah satu parameter terpenting adalah peningkatan pendapatan masyarakat. Parameter lain, seperti pertumbuhan lapangan kerja dan distribusi pendapatan, juga erat kaitannya dengan pertumbuhan pendapatan daerah. Proses perencanaan pembangunan daerah harus mengarah pada kemungkinan pembangunan yang dapat berfungsi dengan lancar, serasi mungkin, atau menguntungkan

dan dihilangkan. mungkin. sesedikit mungkin munculnya tren pembangunan yang merugikan kondisi ekonomi (Mutiara, 2016).

Pembangunan di Indonesia pada umumnya memiliki tujuan utama untuk meningkatkan jumlah kesempatan kerja dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pembangunan yang dilaksanakan akan berdampak pada pertumbuhan sektoral perekonomian yang menggambarkan tingkat perubahan struktur ekonomi yang terjadi. Laju pertumbuhan ekonomi untuk skala nasional ditunjukkan oleh perubahan produk domestik bruto (PDB) sedangkan untuk skala regional ditunjukkan oleh perubahan PDB. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, terjadi pula perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktural yang terjadi tercermin dalam kontribusi masing-masing sektor terhadap *gross domestic product* (GDP). Sektor primer mengalami perlambatan yang diimbangi dengan peningkatan pada sektor sekunder sedangkan sektor tersier. Munculnya perubahan struktural yang ditandai dengan perubahan kontribusi masing-masing sektor terutama dari sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier terhadap GDP berdampak pada gaya ekonomi perkotaan. Konsentrasi kegiatan ekonomi di daerah perkotaan cenderung meningkatkan tingkat konsentrasi penduduk di daerah tersebut (Mulyanto, 2021).

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, terjadi pula transformasi dalam struktur ekonominya. Perubahan struktur yang diprogramkan tercermin dari kontribusi masing-masing sektor dalam PDB atau PDRB. Perubahan struktur ekonomi dapat disebabkan oleh dua hal, pertama adalah peningkatan pendapatan perkapita dan kedua adalah perkembangan

teknologi. Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan PDB Indonesia menurut sektor dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Pertumbuhan Sektor Produksi Di Indonesia Tahun 2018-2022
Persen (%)

Tahun	PDB	Sektor Pertanian	Sektor Industri	Sektor Jasa
2018	5,17	3,89	5,36	6,39
2019	5,02	3,61	5,31	7,54
2020	-2,07	1,77	-2,66	1,45
2021	3,69	1,84	4,36	2,49
2022	5,31	2,25	5,01	9,50
Rata-Rata	3,42	2,67	3,48	5,47

Sumber: BPS (2018-2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan PDB Indonesia mengalami pertumbuhan yang bervariasi di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,17%. Sedangkan pertumbuhan yang terkecil bahkan negatif terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar negatif 2,07% kondisi ini merupakan dampak dari pandemi Covid-19.

Apabila ditinjau secara sektoral pertumbuhan rata-rata selama periode 2018-2022 terlihat bahwa sektor pertanian mengalami penurunan paling rendah dari rata-rata pertumbuhan PDB dalam periode yang sama. Sedangkan pertumbuhan rata-rata sektor industri mempunyai pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan PDB. Akan tetapi jika diperhatikan lebih lanjut sektor pertanian tampaknya lebih bisa bertahan terhadap krisis pandemi Covid-19. Kondisi ini disebabkan karena aktivitas sektor pertanian tidak terlalu tergantung pada barang impor dan proses produksi sektor ini pada umumnya bersifat padat tenaga kerja. Selanjutnya

untuk mengetahui kondisi ketenagakerjaan di Indonesia dapat dilihat dari Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Jumlah dan Pertumbuhan Angkatan Kerja, Bekerja, dan Pengangguran di Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Angkatan Kerja		Pengangguran		Bekerja	
	Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%
2018	128.062.746	0	7.073.385	0	126.282.186	4
2019	135.859.695	6	7.104.424	0	128.755.271	2
2020	138.221.938	2	9.767.754	37	128.454.184	0
2021	140.152.575	1	9.102.052	-7	131.050.523	2
Pertumbuhan Tahunan		2		8		2

Sumber : BPS (2018-2021)

Dari Tabel 1.2 tersebut menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja meningkat secara signifikan setiap tahunnya, namun pertumbuhan tenaga kerja di Indonesia lebih tinggi dari jumlah penduduk yang bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja semakin meningkat setiap tahunnya. Peningkatan jumlah orang yang mencari pekerjaan dari satu tahun ke tahun berikutnya dibandingkan dengan kesempatan kerja yang tersedia menyebabkan jumlah pengangguran juga meningkat.

Selanjutnya jika dibandingkan pertumbuhan PDB di Indonesia dan penyerapan tenaga kerja maka dengan pertumbuhan PDB rata-rata adalah 3,37% sementara itu pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 2% kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB lebih besar dibandingkan dengan penambahan penyerapan tenaga kerja. Jika dihitung *capital labor ratio* mempunyai nilai lebih besar dari satu, situasi kondisi ini menunjukkan bahwa proses produksi di Indonesia lebih bersifat *capital intensive*.

Selain PDB yang merupakan peningkatan pendapatan nasional. Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan data pendapatan nasional riil (atas harga konstan) karena dengan menggunakan data pendapatan nasional riil, pengaruh perubahan harga terhadap nilai pendapatan nasional (atas harga berlaku) telah dihilangkan. Jika tujuan menghitung pertumbuhan ekonomi adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka pertumbuhan ekonomi harus dihitung dengan menggunakan data pendapatan nasional per kapita riil (Mutiara, 2016).

Sebagai bahan pertimbangan, peneliti melihat Provinsi penghasil PDRB terbesar di Indonesia pada tahun lalu, hasilnya menunjukkan bahwa Provinsi Jakarta sebagai Provinsi penghasil PDRB terbesar di Indonesia. Selanjutnya, penghasil PDRB terbesar di Indonesia dipegang oleh Provinsi Jawa Timur dimana Provinsi tersebut yang digunakan sebagai bahan penelitian.

Tabel 1.3 10 Provinsi Penghasil PDRB Terbesar Di Indonesia Tahun 2022

Provinsi	PDRB (Triliun)
DKI Jakarta	2.914,5
Jawa Timur	2.454,50
Jawa Barat	2.209,82
Jawa Tengah	1.420,80
Sumatera Utara	859,87
Riau	843,21
Kalimantan Timur	695,16
Banten	665,92
Sulawesi Selatan	545,23
Sumatera Selatan	491,57

Sumber : BPS

Seperti yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta merupakan provinsi dengan perekonomian terbesar di Indonesia. Hal ini tercermin dari PDRB dengan nilai sebesar Rp 2.914,58 triliun pada. Ini juga membuat PDRB per kapita di Jakarta terbesar di negara ini. Jawa Timur berada di urutan kedua dengan nilai PDRB Rp 2.454,50 triliun. Salah satu penunjang PDB di Indonesia yaitu pertumbuhan ekonomi Jawa Timur terus menunjukkan proyeksi yang positif, dalam perkembangannya Jawa Timur menduduki peringkat tertinggi dan terbesar di Pulau Jawa khususnya. Untuk mengetahui PDRB dan PDRB per kapita Jawa Timur dapat dilihat dari Tabel 1.4 berikut ini:

Tabel 1.4 Jumlah Dan Pertumbuhan PDRB Dan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

Tahun	PDRB		PDRB	
	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%
2018	2.188.766,35		1.563.441,82	
2019	2.345.548,55	0,07	1.649.895,64	0,06
2020	2.299.791,05	-0,02	1.611.507,78	-0,02
2021	2.454.498,80	0,07	1.669.116,89	0,04
2022	2.730.907,09	0,11	1.757.821,43	0,05

Sumber: BPS, Jawa Timur

Berdasarkan Tabel 1.3 menjelaskan bahwa PDRB dan PDRB per kapita Jawa Timur selama periode tahun 2018-2022 menunjukkan nilai yang bervariasi. Akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa pembangunan di Jawa Timur selama periode 2018-2022 dikatakan cukup berhasil dimana PDRB Jawa Timur pada tahun 2018 adalah Rp 2.188.766,35 miliar, pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp 2.345.548,55 miliar dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp 2.299.791,05 miliar. Dengan

membandingkan angka tersebut dapat dikatakan bahwa PDRB Jawa Timur sebelum periode krisis pandemi Covid-19 mengalami pertumbuhan yang cenderung meningkat karena situasi kondisi ekonomi relatif stabil. Sedangkan saat terjadi pandemi Covid-19 terjadi penurunan namun pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,07% dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,11%.

Suatu negara yang mengalami perkembangan ekonomi seringkali disertai dengan perubahan proporsi sektor yang ada. Dari perubahan proporsi sektor tersebut dapat diketahui kondisi struktur ekonomi suatu negara atau wilayah. Suatu daerah dikatakan sebagai daerah pertanian jika sektor pertanian dominan dalam PDRB. Sebaliknya, jika suatu daerah dikatakan sebagai kawasan industri, maka sektor industrilah yang mendominasi. Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan sektoral dan sumbangannya terhadap PDRB Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.5 berikut ini:

Tabel 1.5 Sumbangan Masing-Masing Sektor Terhadap PDRB Jawa Timur Tahun 2018-2022 (%)

Sektoral	2018	2019	2020	2021	2022
Primer:					
Pertanian	10,48	10,06	10,40	10,22	9,88
Pertambangan	5,28	5,08	5,02	4,63	4,09
Sekunder:					
Industri	29,86	30,23	30,31	30,25	30,52
Listrik, Gas dan Air	0,29	0,28	0,28	0,28	0,29
Bangunan	9,28	9,32	9,22	9,13	9,22
Tersier:					
Perdagangan	18,56	18,63	17,98	18,72	18,98
Transportasi & pergudangan	2,99	2,94	2,70	2,67	3,03
Keuangan dan Jasa	2,55	2,51	2,57	2,52	2,45
Perusahaan					
Jasa-Jasa	1,42	1,43	1,27	1,29	1,38

Sumber : BPS, Jawa Timur

Jika dilihat dari sumbangan sektor industri berdasarkan Tabel 1.4 tampak bahwa sektor ini memberikan kontribusi cukup besar terhadap PDRB dan mempunyai kecenderungan yang meningkat.pada tahun 2018 sektor industri menyumbang kontribusinya sebesar 29,86%. Pada tahun 2019 kontribusi sektor industri meningkat menjadi 30,23% begitu pula pada tahun-tahun selanjutnya.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Adanya jumlah penduduk yang besar di satu sisi menggambarkan potensi pembangunan karena penduduk merupakan sumber daya manusia. Dengan jumlah penduduk yang besar, akan berimplikasi pada jumlah tenaga kerja yang besar jika sebagian dari penduduk tersebut termasuk dalam angkatan kerja. Untuk itu diperlukan suatu rencana pembangunan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja, karena salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan adalah dengan melihat seberapa besar penyerapan tenaga kerja yang terjadi. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS dapat dilihat pada tabel 1.6 berikut ini:

Tabel 1.6 Jumlah Dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Dan Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
2018	3,91	69,56
2019	3,82	69,61
2020	5,84	70,33
2021	5,74	70,00
2022	5,49	71,23

Sumber : BPS, Sensus Penduduk

Berdasarkan Tabel 1.5 tampak bahwa proporsi penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja menunjukkan kecenderungan meningkat yaitu pada tahun 2018 sebesar 69,56% dan meningkat pada tahun 2019 sebesar 69,61%. Akan tetapi pada tahun 2021 terlihat bahwa proporsi penduduk terhadap angkatan kerja menurun sebesar 0,33%. Pada tahun 2022 terdapat peningkatan terhadap angkatan kerja sebesar 1,23%. Kondisi ini menunjukkan bahwa di Jawa Timur telah terjadi peningkatan dalam pengangguran dan peningkatan ini diduga disebabkan antara lain karena adanya pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan akibat krisis ekonomi pandemi Covid-19.

Perubahan yang terjadi pada struktur ekonomi akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor ekonomi. Seperti halnya kontribusi sektor PDRB dimana sektor pertanian mengalami penurunan kontribusi yang lambat, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tampaknya juga mengalami hal yang sama yakni juga perlahan menurun. Sementara itu, lapangan kerja di sektor industri dan jasa mengalami peningkatan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, sektor industri diharapkan dapat menjadi sarana penyerapan tenaga kerja yang handal. Kenyataannya, sektor industri yang diharapkan dapat menampung tenaga kerja tidak dapat berperan sepenuhnya. Hal ini disebabkan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dibutuhkan dengan lapangan kerja yang tersedia, sedangkan tenaga kerja di sektor pertanian umumnya tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh sektor industri. Negara berkembang selalu menghadapi dua jenis masalah, yaitu kurangnya keterampilan yang diperlukan untuk sektor

industri dan kelebihan tenaga kerja. Selain itu, teknologi yang digunakan di sektor industri pada umumnya merupakan teknologi yang hemat tenaga kerja. Keadaan ini berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang terjadi yaitu berkurangnya penyerapan tenaga kerja di sektor industri yang menyebabkan sebagian besar tenaga kerja berpindah dari sektor tersier karena tidak tertampung di sektor industri (Kusreni, 2009).

Jadi melihat latar belakang yang peneliti jelaskan studi ini berusaha untuk mengamati dan mengkaji pengaruh perubahan struktur ekonomi secara langsung terhadap perubahan penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya, akan dianalisis pengaruh spesialisasi sektoral terhadap penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur selama periode studi. Peneliti menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan tujuan teknik tersebut berfungsi untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan pada variabel *independentt* yang mempengaruhi struktur penyerapan tenaga kerja. Secara langsung yang terdiri dari perubahan struktur ekonomi atau tidak langsung yaitu melalui spesialisasi sektoral terhadap struktur penyerapan tenaga kerja. Dipilihnya daerah perkotaan di provinsi Jawa Timur sebagai obyek studi karena pesatnya perkembangan penduduk di perkotaan berdampak pada kehidupan di perkotaan, peningkatan jumlah penduduk khususnya usia produktif menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan kesempatan kerja. Perubahan struktur ekonomi di daerah perkotaan Jawa Timur berdasarkan nilai tambah sektoral berjalan lebih cepat dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerjanya. Sebagaimana didukung oleh uraian

latar belakang diatas peneliti mengambil judul “Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Dan Spesialisasi Sektoral Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Untuk Daerah Perkotaan Di Jawa Timur”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah perubahan struktur ekonomi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja untuk daerah perkotaan di Jawa Timur?
2. Apakah perubahan spesialisasi sektoral berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja untuk daerah perkotaan di Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja untuk daerah perkotaan di Jawa Timur Tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perubahan spesialisasi sektoral terhadap penyerapan tenaga kerja untuk daerah perkotaan di Jawa Timur Tahun 2018-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dengan adanya penelitian ini di harapkan mampu bermanfaat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk:

- Sebagai referensi dan literatur bahan bacaan bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, serta sebagai pedoman bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian mengenai pengaruh perubahan struktur ekonomi dan spesialisasi sektoral terhadap penyerapan tenaga kerja.
- Sebagai bentuk informasi dan edukasi bagi masyarakat mengenai pengaruh perubahan struktur ekonomi dan spesialisasi sektoral terhadap penyerapan tenaga kerja untuk daerah perkotaan di Jawa Timur.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk:

- Untuk lebih meningkatkan pemahaman teori ekonomi perencanaan dan ekonomi sumber daya manusia yang berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan di sektor ekonomi di Jawa Timur
- Bahan pertimbangan pemerintah dalam memberikan keputusan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan di Jawa Timur.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggali suatu potensi yang dimiliki dengan melihat diperlukannya

pembangunan sektor industri yang bersifat padat karya agar lebih banyak tenaga kerja yang tertampung.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi dapat diartikan sebagai susunan peranan masing-masing sektor dalam perekonomian, baik menurut bidang kegiatan maupun pembagian sektoral menjadi sektor primer, sekunder, dan tersier. Struktur ekonomi sektoral dapat dilihat menurut tiga dimensi fokus, yaitu (Zadjuli, 1986):

- Pendekatan menurut asal atau sumber pendapatan (*source of income*).
- Pendekatan menurut penggunaan dari pendapatan tersebut (*disposal of income*).
- Pendekatan berdasarkan dua sistem perekonomian yang berjalan berdampingan di dalam satu kawasan (*dual income system*).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendapatan atau biasa disebut dengan pendekatan sisi produksi. Pendekatan ini menghitung besarnya nilai tambah (produk) yang dihasilkan oleh unit produksi atau lapangan komersial.

Struktur ekonomi adalah sistem ekonomi yang sedang berjalan di masyarakat, yang menjelaskan kondisi ekonomi masyarakat dalam hal produksi produktif. Struktur ekonomi itu sendiri pada dasarnya akan berubah seiring dengan kondisi perekonomian suatu daerah. Perubahan kebijakan ekonomi yang direncanakan pemerintah akan

tercermin dengan jelas dalam struktur ekonomi yang dihasilkan (Aliakbar, 2019).

Struktur ekonomi itu sendiri dihasilkan dari kebijakan pembangunan ekonomi yang diterapkan. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perubahan yang sedang direncanakan oleh pemerintah, tentunya diharapkan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi. Harapan pembangunan ekonomi dapat berlangsung terus menerus dan bergerak dinamis. Agar harapan itu dapat diciptakan dan diwujudkan dengan baik, diperlukan kemajuan dan perencanaan yang tepat dalam siklus bisnis. Saat ini identitas pembangunan yang diusulkan untuk mencapainya adalah melalui pembangunan ekonomi berkelanjutan (Aliakbar, 2019). Dalam ilmu ekonomi, struktur ekonomi suatu negara biasanya diklasifikasikan menjadi empat kelompok umum, yaitu:

- Sektor primer terdiri dari pertanian, perikanan dan kegiatan seperti pertambangan dan ekstraksi minyak. Pengolahan sumber daya alam adalah yang utama di sektor ini.
- Sektor sekunder mencakup berbagai kegiatan manufaktur. Beberapa contohnya adalah pengolahan makanan, produksi minuman, tekstil dan pakaian, produksi besi dan baja, manufaktur kendaraan, dan elektronik.
- Sektor tersier meliputi sektor jasa seperti perdagangan, restoran, transportasi, logistik, perbankan, asuransi, dan pendidikan.

- Sektor kuartir, kelompok ini relatif baru dan digunakan untuk membedakan sektor layanan berbasis pengetahuan dan non-pengetahuan. Sektor ini termasuk bagian ekonomi berbasis pengetahuan, khususnya penyediaan informasi. Beberapa contohnya adalah penelitian ilmiah dan pengembangan produk, komputasi, serta teknologi informasi dan komunikasi.

Struktur ekonomi suatu negara bervariasi. Di negara berkembang seperti Indonesia, pertanian dan manufaktur mendominasi, yang tercermin dari pangsa PDB. Sedangkan di negara maju, seperti Amerika Serikat, sektor jasa umumnya mendominasi. Struktur perekonomian suatu negara juga terus berkembang dan berubah. Negara maju biasanya berkembang dari pertanian, kemudian masuk ke manufaktur berbasis pertanian. Selanjutnya, industrialisasi berkembang pesat dan tidak hanya mencakup pertanian. Kemudian sektor jasa berkembang dan peran manufaktur mulai berubah.

Perubahan struktur ekonomi juga menghadirkan tantangan dalam hal realokasi faktor produksi. Perubahan produksi dan tenaga kerja pada suatu sektor dapat menimbulkan masalah pengangguran struktural. Misalnya, ketika industrialisasi berkembang, beberapa pekerjaan manual di sektor pertanian hilang karena digantikan oleh mesin. Bagi pekerja pertanian yang tidak terampil, ini berarti mereka harus tetap menganggur.

2.1.2. Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Teori perubahan struktur ekonomi menitikberatkan pada mekanisme transformasi yang dialami oleh negara-negara berkembang yang semula bersifat subsistemik dan menitikberatkan pada sektor tradisional menuju struktur yang lebih modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer, khususnya industri jasa (Chenery, 1979).

Chenery mengatakan bahwa perubahan struktur ekonomi, umumnya disebut sebagai transformasi struktural, didefinisikan sebagai serangkaian perubahan yang saling terkait satu sama lain dalam komposisi permintaan agregat (AD), ekspor-impor ($X - M$), penawaran agregat (AS) yang merupakan produksi, dan pemanfaatan faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal untuk mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kerangka teoritis Chenery pada dasarnya sama dengan model Lewis. Teori Chenery yang dikenal dengan teori pola pembangunan menitikberatkan pada perubahan struktural pada tahapan proses perubahan ekonomi yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional (subsisten) ke sektor industri sebagai penggerak utama pertumbuhan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Chenery dan Syrquin (1975) dalam Tambunan (2003: 72) mengidentifikasi bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat membawa serta perubahan pola permintaan konsumen dari penekanan pada pangan dan kebutuhan dasar lainnya terhadap berbagai jenis barang-barang dan jasa manufaktur, akumulasi

modal fisik dan manusia (SDM), pengembangan kota dan industri di perkotaan bersama dengan proses migrasi orang dari desa ke kota daerah, dan penurunan tingkat pertumbuhan penduduk dan ukuran keluarga yang lebih kecil, struktur ekonomi suatu negara berubah dari didominasi oleh sektor pertanian dan sektor pertambangan menjadi sektor non-primer, khususnya industri. Disebutkan bahwa peningkatan produksi di sektor industri manufaktur sama dengan penjumlahan dari 4 faktor berikut:

- a) Peningkatan permintaan domestik, yang meliputi permintaan langsung produk industri manufaktur ditambah pengaruh tidak langsung dari peningkatan permintaan domestik produk sektor lain terhadap sektor industri manufaktur.
- b) Perluasan ekspor (pertumbuhan dan diversifikasi) atau pengaruh total dari peningkatan jumlah ekspor produk industri manufaktur.
- c) Substitusi impor atau efek total peningkatan proporsi permintaan masing-masing sektor yang dipenuhi oleh produksi nasional terhadap produksi industri manufaktur.
- d) Perubahan teknologi atau pengaruh total dari perubahan koefisien input-output dalam perekonomian akibat kenaikan upah dan tingkat pendapatan di sektor industri manufaktur.

Para ahli ekonomi telah mengakui terjadinya perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan. Semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara, maka peran sektor pertanian semakin kecil, sedangkan peran sektor industri dan jasa akan semakin meningkat.

Mulyana dalam Smara (1987) menyatakan bahwa “secara ringkas tahapan-tahapan yang secara umum dilalui dalam pembangunan suatu negara (daerah) dari tahap sebelum melakukan pembangunan menuju tahap yang seimbang” adalah sebagai berikut :

Tahap satu menunjukkan keadaan ekonomi sebelum ada upaya pembangunan. Pada umumnya negara-negara yang berada pada tahap struktur produktif ini hanya terdiri dari barang-barang konsumsi pokok yang dihasilkan dari sektor pertanian, dengan pengolahan yang sangat sederhana. Ekspor yang dilakukan terdiri dari bahan mentah yang dihasilkan oleh sektor pertanian (termasuk perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan) dan pertambangan. Untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan barang-barang manufaktur, negara yang bersangkutan harus mengimpor barang-barang konsumsi, baik berupa barang pokok maupun barang mewah hasil buatan pabrik.

Tahap kedua negara yang dimaksud dimulai dengan mencoba membangun struktur produksi yang sama dengan tahap satu, hanya saja komposisi barang impornya berbeda dengan tahap satu. Devisa yang diperoleh dari ekspor pada tahap ini sebagian digunakan untuk mengimpor bahan baku, barang konsumsi dan barang modal, serta mesin ringan. Artinya, negara tersebut mulai membuat mesin ringan. Negara yang bersangkutan mulai membangun pabrik-pabrik yang memproduksi barang-barang konsumsi buatan pabrik, baik barang pokok maupun barang mewah dan bahan mentah.

Tahap ketiga, yaitu awal perkembangan suatu negara yang struktur produktifnya meliputi barang konsumsi, barang mewah, bahan pertanian, pertambangan, bahan baku. Komposisi ekspor terdiri dari bahan-bahan tersebut, dan negara tersebut juga mengimpor barang modal berat, seperti mesin berat untuk membangun pabrik yang memproduksi barang modal ringan.

Tahap empat dimana negara telah mampu memproduksi barang modal ringan dan struktur produktif terdiri dari barang konsumsi, barang mewah, barang kebutuhan pokok dan pertambangan. Ekspor dari negara ini terdiri dari bahan baku pertanian, pertambangan, dan bahan mentah. Sedangkan impor negara terdiri dari barang konsumsi pabrik, barang modal berat seperti mesin berat untuk pembangunan pabrik, serta barang modal ringan yang digunakan dalam proses produksi, dan bahan baku.

Pada tahap kelima, keberhasilan yang dicapai menjadikan negara dimaksud mampu memproduksi barang-barang ekonomi, baik pertanian maupun industri, bahan mentah baik pertanian maupun pertambangan, bahan mentah dan juga barang modal, baik ringan maupun berat. Dengan struktur produktif tersebut, maka keunggulan komparatif yang ada akan mendorong negara yang berkepentingan untuk mengekspor sebagian dari semua jenis bahan dan barang yang diproduksi dan akan mengimpor sebagian dari kebutuhan semua jenis bahan dan barang yang dapat diproduksi secara efektif. Dengan tercapainya kondisi-kondisi yang telah diuraikan tadi, dapat dikatakan

bahwa pembangunan ekonomi negara telah mencapai tahap yang seimbang.

2.1.3. Spesialisasi Sektoral

Spesialisasi sektoral adalah sejauh mana suatu wilayah terkonsentrasi kegiatan ekonomi mereka di sejumlah sektor tertentu, sehingga daerah tersebut memiliki profil struktur produktif yang sangat terspesialisasi ketika produksi daerah didistribusikan dalam jumlah sektor yang lebih sedikit (Kurniasih, 2021). Munculnya konsep spesialisasi (Farhauer, 2012) sebagai ciri struktur ekonomi yang lebih tepat. Spesialisasi tidak memiliki arti yang sama dengan konsentrasi, tetapi terkait dengan ekonomi aglomerasi. Suatu wilayah dianggap terspesialisasi jika sejumlah kecil industri memiliki bagian ekonomi gabungan yang besar dari wilayah tersebut. Ada beberapa pendekatan dan kajian yang menganalisis hubungan antara spesialisasi sektoral dengan pertumbuhan lapangan kerja, produktivitas, dan luas wilayah. Penekanannya adalah pada hubungan antara spesialisasi dan sumber daya, bidang-bidang tersebut akan berspesialisasi pada sektor-sektor yang tidak bergantung pada sumber daya sepanjang waktu.

Suatu wilayah yang berspesialisasi dalam kombinasi tertentu dari sektor terkait cenderung mengalami tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi daripada wilayah yang berspesialisasi dalam portofolio yang tidak terkait. Industri terkait seringkali berbagi teknologi dan basis pengetahuan yang sama, memberikan peluang bagi industri terkait untuk berinovasi. Pengambil keputusan umumnya lebih menyukai

berbagai spesialisasi daripada satu atau beberapa, sedangkan Farhauer dan Kroll mengemukakan bahwa konsep spesialisasi yang beragam akan menjadi alternatif dari konsep cluster. Kebijakan daerah harus mempertimbangkan diversifikasi daerah melalui keterkaitan (Farhauer, 2012).

2.1.4. Tenaga kerja

Badan Pusat Statistik mendefinisikan angkatan kerja sebagai seluruh penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang berpotensi menghasilkan barang dan jasa. BPS membagi angkatan kerja (pegawai), yaitu:

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*) adalah tenaga kerja yang memiliki shift kerja > 35 jam per minggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan job description.
2. Pekerja yang menganggur atau setengah menganggur (*under employed*), adalah pekerja dengan hari kerja < 35 jam per minggu.
3. pekerja yang tidak bekerja atau sementara tidak bekerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam proses produksi. Tenaga kerja juga dikenal sebagai faktor sumber daya manusia. pekerja, yaitu orang yang mencari atau telah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang memenuhi persyaratan atau batas usia yang ditetapkan undang-undang untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

a. Persediaan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja atau kesempatan kerja menurut Dinas Tenaga Kerja adalah pegawai atau buruh harian yang bekerja pada suatu perusahaan atau instansi, baik pemerintah maupun swasta, dengan menerima gaji atau upah. kesempatan kerja adalah suatu kondisi yang mencerminkan seberapa banyak dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi (Keynes, 1991). Selain itu, kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai jumlah orang yang bekerja atau orang yang memiliki pekerjaan, semakin banyak orang bekerja maka semakin besar kesempatan kerja.

Penyerapan tenaga kerja sektoral didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang tertampung di berbagai sektor ekonomi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat kesempatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk keseluruhan perekonomian. Sedangkan kesempatan kerja atau yang dimaksud dengan pekerja menurut (Dumairy, 1977) adalah orang yang mempunyai pekerjaan dan sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan tetapi tidak bekerja untuk sementara waktu.

Seiring dengan perkembangan ekonomi, pada umumnya kesempatan kerja akan meluas dari sektor primer (pertanian dan pertambangan) ke sektor sekunder (industri pengolahan), sedangkan sektor jasa berkembang dengan pertumbuhan yang relatif kecil. Perubahan distribusi penyerapan tenaga kerja sektoral cenderung terjadi lebih lambat dibandingkan dengan perubahan

peran sektoral produksi, mengingat proses pergerakan tenaga kerja sangat lambat terutama bagi tenaga kerja yang berasal dari sektor produktivitas rendah seperti pertanian.

b. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya tenaga kerja untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya atau adanya suatu kondisi yang menggambarkan tersedianya tenaga kerja atau pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Todaro, 2003). Terdapat selisih antara permintaan tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh suatu perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah hubungan umum antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah permintaan pekerjaan lebih ditunjukkan oleh kuantitas atau banyaknya lamaran kerja pada tingkat gaji tertentu (Sudarsono, 1988).

Penyerapan tenaga kerja menunjukkan kuantitas atau jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha pada khususnya. Tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah sebenarnya dari tenaga kerja yang dipekerjakan dalam suatu unit usaha (Citamaha, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik, penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau jumlah penduduk yang bekerja di semua sektor perekonomian. Penyerapan tenaga kerja adalah kondisi diterimanya tenaga kerja untuk melakukan suatu tugas atau

situasi yang mencerminkan tersedianya tenaga kerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja.

Penduduk yang terserap tersebar di berbagai sektor ekonomi. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah yang relatif besar. Setiap sektor mengalami tingkat pertumbuhan yang berbeda. Juga dengan kemampuan masing-masing sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan tingkat pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, adanya laju peningkatan produktivitas tenaga kerja di masing-masing sektor. Kedua, terjadi perubahan sektoral secara bertahap. Baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun kontribusinya terhadap pendapatan nasional.

Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau kuantitas penduduk yang bekerja di berbagai sektor perekonomian. Tenaga kerja di Indonesia lebih banyak terserap di sektor informal. Sektor informal akan menjadi pilihan utama para pencari kerja karena sektor formal menyerap tenaga kerja yang sangat sedikit. Sektor formal umumnya membutuhkan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

c. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Pelaksanaan pembangunan di Jawa Timur tidak lepas dari penyerapan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang diminta oleh suatu perusahaan pada tingkat upah tertentu. Pengusaha mempekerjakan orang untuk membantu

menghasilkan barang atau jasa untuk dijual dan didistribusikan kepada publik. Peningkatan permintaan tenaga kerja tergantung pada peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksi. Pada kenyataannya, mereka adalah bagian dari tenaga kerja yang terlibat dan berusaha untuk berpartisipasi dalam proses produksi barang dan jasa (Mulyadi, 2006). Kurva permintaan tenaga kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan pada berbagai kemungkinan upah selama periode waktu tertentu.

Menurut (Sumarsono, 2003), permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Jika asumsi kenaikan upah yang digunakan, akan terjadi hal-hal seperti berikut:

- a. Kenaikan upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan harga satuan barang atau jasa yang dihasilkan. Konsumen akan merespon dengan cepat jika terjadi kenaikan harga barang dengan cara mengurangi konsumsi atau tidak membeli barang yang dimaksud. Akibatnya banyak barang produksi yang tidak terjual dan produsen mengurangi jumlah produksinya. Penurunan target produksi akan mengakibatkan pengurangan tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan penggunaan tenaga

kerja akan mempengaruhi skala produksi, peristiwa ini disebut efek skala produksi (*product scale effect*).

b. Jika upah naik (dengan asumsi harga barang ceteris paribus), maka Pengusaha akan lebih banyak menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan akan menggantikan kebutuhan tenaga kerja dengan kebutuhan barang modal seperti mesin dan lain-lain. Berkurangnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akibat adanya substitusi atau penambahan penggunaan mesin disebut efek substitusi.

2. Permintaan pasar atas hasil produksi

Jika permintaan untuk produk perusahaan meningkat, Produsen cenderung meningkatkan kapasitas produksinya sehingga produsen meningkatkan penggunaan tenaga kerjanya.

3. Harga Barang Modal

Jika harga barang modal turun, biaya produksi akan turun dan tentu saja harga jual per unit barang akan turun. Dalam situasi ini, produsen cenderung meningkatkan produksi barangnya karena permintaan juga meningkat. Permintaan tenaga kerja akan meningkat karena peningkatan kegiatan produktif.

2.1.5. Hubungan Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut (Simanjutak, 2001), yang mengatakan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja akan menurunkan biaya produksi, dimana permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat, hal ini akan

mendorong peningkatan kuantitas produksi dan pada akhirnya meningkatkan permintaan tenaga kerja. Hal ini mendukung hasil penelitian (Zamrowi, 2007) yang mengatakan bahwa semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin besar jumlah barang yang diproduksi sehingga dapat menekan biaya produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Menurut (Mulyadi, 2006), tingkat produktivitas tenaga kerja digambarkan dari hubungan antara PDB dengan jumlah tenaga kerja yang terserap. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin sedikit lapangan kerja yang diciptakan. Sebaliknya, semakin rendah produktivitas tenaga kerja, maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Dari uraian di atas, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka tenaga kerja yang terserap semakin sedikit. Seiring dengan pengurangan biaya tenaga kerja, penambahan pekerja dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan bisnis. Produktivitas tenaga kerja juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara produktivitas tenaga kerja dengan kesempatan kerja adalah positif.

2.1.6. Hubungan Pengaruh Spesialisasi Sektoral Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Masalah utama pembangunan ekonomi adalah untuk mengatasi pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan dapat dicapai dengan mengembangkan sektor ekonomi sesuai keunggulan daerah yang dipadukan dengan biaya produksi yang rendah sehingga memiliki

daya saing yang tinggi dalam perekonomian yang lebih luas. Sektor industri manufaktur merupakan industri yang dipandang mampu mendorong dan menggerakkan perekonomian daerah untuk mencapai tujuan pembangunan daerah dan nasional tersebut. Spesialisasi industri manufaktur daerah yang terbentuk dari daya saing yang tinggi akan mendorong berkembangnya sektor tersebut. Pertumbuhan sektor spesialisasi meningkatkan produksi, nilai tambah dan lapangan kerja, yang akan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja (Aldilla, 2011).

Ada beberapa pendekatan dan kajian yang menganalisis hubungan antara spesialisasi sektoral dengan pertumbuhan lapangan kerja, produktivitas, dan luas wilayah. Penekanannya adalah pada hubungan antara spesialisasi dan sumber daya, bidang akan berspesialisasi pada sektor yang tidak bergantung pada sumber daya sepanjang waktu. Suatu wilayah yang berspesialisasi dalam kombinasi tertentu dari sektor terkait cenderung mengalami tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi daripada wilayah yang berspesialisasi dalam portofolio yang tidak terkait. Industri terkait seringkali berbagi teknologi dan basis pengetahuan yang sama, memberikan peluang bagi industri terkait untuk berinovasi (Kurniasih, 2021).

2.1.7. Location Quotient

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui derajat spesialisasi sektor ekonomi pada suatu wilayah yang menggunakan sektor basis atau sektor unggulan.

Hasil bagi lokasi menghitung hubungan antara pangsa produk sektor *i* di kota atau kabupaten dan pangsa sektor *i* di provinsi. Sektor unggulan disini adalah sektor usaha yang tidak akan habis jika dieksploitasi oleh pemerintah daerah. Location quotient adalah alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya (Jumiyanti, 2018).

Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang biasa digunakan dalam model ekonomi dasar sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pendorong pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan komparatif. Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi ekonomi, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan ekonomi atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam menentukan sektor unggulan dari suatu kegiatan ekonomi industri. Dasar pembahasannya seringkali berpusat pada aspek pekerjaan dan pendapatan (Jumiyanti, 2018).

Teknik LQ belum mampu memberikan kesimpulan akhir dari sektor-sektor yang teridentifikasi sebagai sektor strategis. Namun, untuk tahap pertama cukup memberikan gambaran tentang kemampuan suatu daerah pada sektor yang teridentifikasi (Jumiyanti, 2018). Rumus matematis yang digunakan untuk membandingkan kapasitas sektor-sektor di wilayah tersebut adalah:

1) Pendekatan Tenaga Kerja.

$$LQ = \frac{Li/Lt}{Ni/Nt}$$

2) Pendekatan Nilai Tambah / Pendapatan.

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Keterangan :

Li = jumlah tenaga kerja sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Lt = total tenaga kerja pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Ni = jumlah tenaga kerja sektor i pada tingkat wilayah yang lebih diatas

Nt = total tenaga kerja pada tingkat wilayah yang lebih diatas

Vi = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Vt = total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Yi = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas

Yt = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas

Jika hasil perhitungan pada rumusan di atas, maka menghasilkan:

- $LQ > 1$ artinya bahan baku merupakan basis atau sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif yang hasilnya tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan, tetapi juga dapat diekspor ke luar daerah.
- $LQ = 1$, produk tergolong non-basis, tanpa keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan tidak bisa diekspor.

- $LQ < 1$ produk ini juga termasuk non-basis. Produksi barang di suatu daerah tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga membutuhkan pasokan atau impor dari luar negeri.

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan dan memperkuat hasil analisis yang dilakukan ringkasan tentang penelitian terdahulu dapat ditinjau berikut ini:

1. Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral. Dimana jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan analitik dengan menggunakan model Demometrik, hasil dari penelitian ini dimana struktur ekonomi nasional Indonesia telah bergeser dari sektor pertanian ke sektor lain. Bali, Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah selama ini bertumpu pada sektor manufaktur, sektor perhotelan, restoran, sektor jasa, dan sektor konstruksi. Sektor pertanian menyerap sebagian besar tenaga kerja, meskipun upahnya lebih rendah dibandingkan sektor lain. Namun, di provinsi Bali, Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, mereka menjadi dekat satu sama lain. Naik turunnya jumlah tenaga kerja yang diserap disebabkan oleh perubahan populasi, migrasi, produksi, dan juga upah. Bahkan terjadi pergeseran penyerapan tenaga kerja antar sektor dan antar provinsi.
2. Analisis Pergeseran Struktur ekonomi dan Identifikasi Sektor Basis di Kabupaten Banyuwangi, dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dimana alat penelitiannya menggunakan analisis Location

Quotient (LQ) dan Shift Share. Hasil dari penelitian ini adalah Analisis berdasarkan hasil perhitungan shift share secara keseluruhan, tidak ada perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Perubahan struktur ekonomi ini ditunjukkan dengan menurunnya kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB riil Kabupaten Banyuwangi. Perubahan terjadi pada sektor tanaman pangan yang bergerak ke sektor perdagangan besar dan eceran. Analisis pangsa pasar klasik memberikan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB riil Kabupaten Banyuwangi. Analisis shift share menunjukkan Kabupaten Banyuwangi tetap mengkhususkan diri pada sektor pertanian, yakni sektor tanaman pangan. Keterkaitan regional antar sektor tersebut kuat atau perkembangan permintaan produk yang dihasilkan oleh industri di Kabupaten Banyuwangi pesat. Kabupaten Banyuwangi cenderung memiliki tingkat aglomerasi ekonomi yang rendah, hal ini ditunjukkan hanya pada sektor pertanian (tanaman pangan, kehutanan, perikanan), angkutan sungai, penyeberangan danau, industri pengolahan dan bangunan yang memiliki aglomerasi ekonomi. Hasil analisis dengan menggunakan location quotient, model laju pertumbuhan dan analisis overlay, sektor basis Kabupaten Banyuwangi dilihat dari pertumbuhan dan sebarannya pada subsektor perikanan dan angkutan laut.

3. Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. Dengan metode penelitian deskriptif dan analitik dan menggunakan alat metode penelitian analisis data dari

tabel input-ouput. Hasil dari penelitian ini adalah secara umum telah terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang dibuktikan dengan semakin tingginya komposisi penduduk yang berpendidikan SLTA sederajat dengan SLTA, sebaliknya komposisi penduduk yang berpendidikan rendah SD pendidikan. Itu telah menurun. Namun yang menjadi permasalahan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan pemerintah Indonesia dalam menciptakan lapangan kerja sesuai dengan kualifikasi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Fenomena ini tercermin dari banyaknya pengangguran dengan tingkat pendidikan menengah atau tinggi bahkan sarjana.

4. Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan analitik dan alat metode penelitian yang digunakan yaitu analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Hasil penelitian tersebut adalah Struktur perekonomian Kabupaten Aceh Barat mulai mengalami pergeseran dari sektor sekunder dan tersier ke sektor primer. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan merupakan sektor utama (sektor basis) yang berpotensi berkembang di Aceh Barat, dan sektor tersebut juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan daerah lain di luar wilayah tersebut. daerah sekaligus (potensi ekspor).
5. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara Periode 2010-2014.

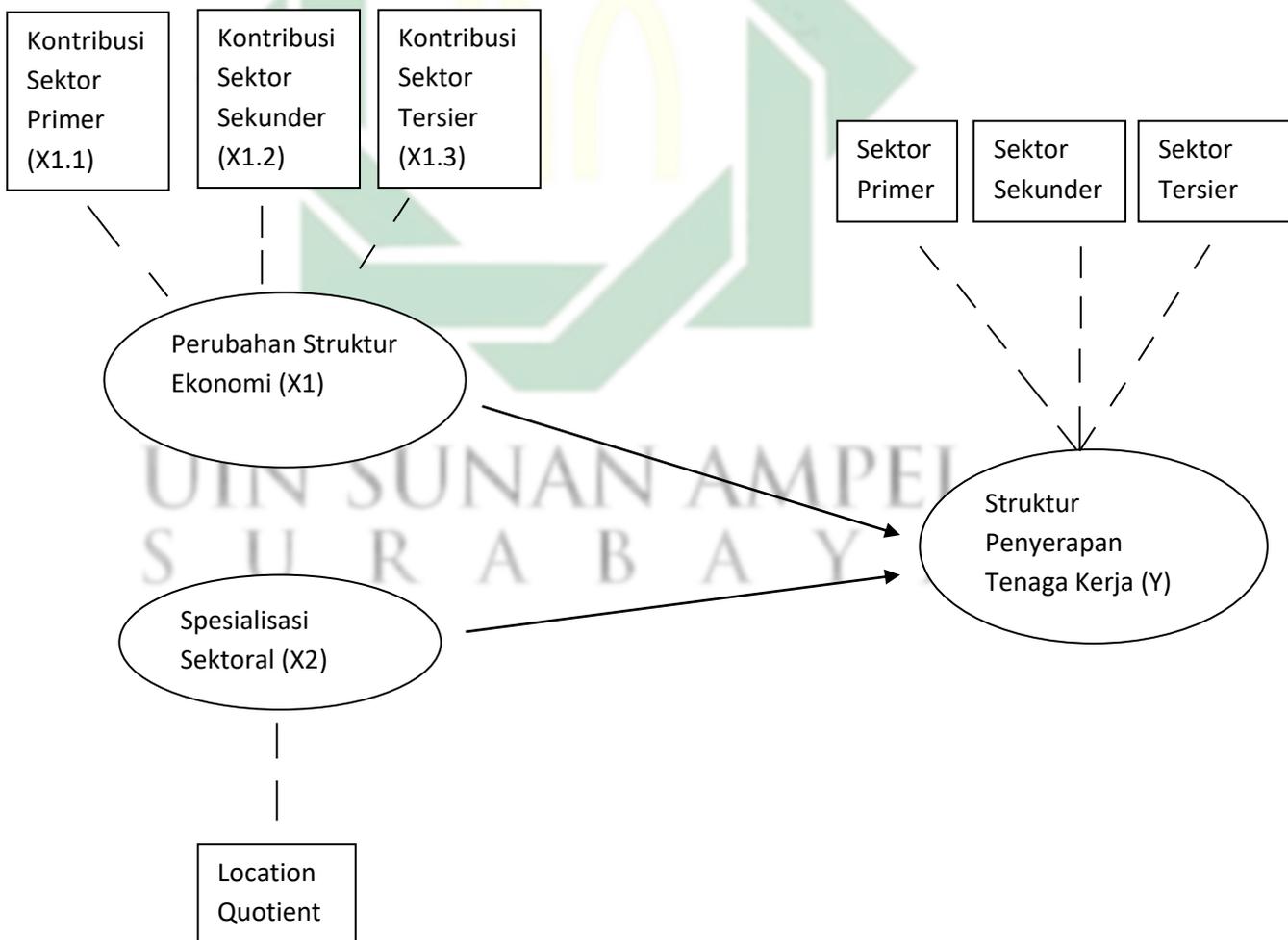
Menggunakan metode penelitian deskriptif dan alat metode penelitian yang digunakan yaitu Location Quotient, Overlay, dan Shift Share. Hasil penelitian tersebut adalah Hasil analisis Shift Share menunjukkan telah terjadi pergeseran struktur ekonomi Kabupaten Halmahera Utara dari sektor primer ke sektor sekunder. Hal ini ditunjukkan dengan peran sektor sekunder yang terus meningkat melalui kontribusinya yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Halmahera Utara, disusul sektor primer, kemudian sektor tersier. Hasil analisis location quotient menunjukkan bahwa sektor basis di Kabupaten Halmahera Utara adalah sektor pertambangan dan penggalian.

Sektor utama menurut hasil analisis shift share adalah sektor pengadaan listrik, gas dan air bersih, sektor air bersih, pengelolaan limbah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; Industri reparasi mobil dan sepeda motor, Industri transportasi dan pergudangan, Industri penyediaan dan akomodasi makanan dan minuman, Industri informasi dan komunikasi, Industri asuransi dan jasa keuangan, Industri real estate, Industri jasa perusahaan, Industri administrasi publik, sektor pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan bidang pelayanan kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor unggulan berdasarkan analisis overlay di Kabupaten Halmahera Utara tahun 2012 menunjukkan sektor unggulan/potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (+) dan kriteria kontribusi (+) tidak berkembang.

2.3. Kerangka Konseptual

Studi ini berusaha untuk mengetahui pengaruh dari perubahan struktur ekonomi terhadap struktur penyerapan tenaga kerja. Titik awal pembahasan studi ini berdasarkan perubahan struktur ekonomi, dimana bergesernya dominasi sektor pertanian ke sektor industri dalam kehidupan perekonomian. Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka serta uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

 : Variabel Laten

 : Indikator

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Perubahan struktur ekonomi berpengaruh signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja untuk daerah perkotaan di Jawa Timur Tahun 2018-2022.
2. Perubahan spesialisasi sektoral berpengaruh signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja untuk daerah perkotaan di Jawa Timur Tahun 2018-2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian berjudul “Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Dan Spesialisasi Sektoral Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Untuk Daerah Perkotaan di Jawa Timur” Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Pengertian metode penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2017) adalah suatu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk membandingkan hipotesis yang sudah ditetapkan. Sedangkan untuk jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder menurut (Sugiyono,2017) adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Dalam penelitian ini sumber data sekunder menurut undang-undang ketenagakerjaan, buku, majalah, artikel yang berhubungan dengan topik penelitian tentang sistem pengendalian internal atas sistem dan prosedur penggajian dalam upaya mendukung efisiensi biaya tenaga kerja. Data sekunder yang didapatkan peneliti melalui situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut merupakan kurun waktu dalam tahun 2018-2022.

3.2. Definisi Operasional

Untuk memudahkan analisis perlu dikemukakan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sektor primer meliputi sub sektor pertanian, sub sektor pertambangan dan barang galian. Sektor sekunder meliputi sub sektor industri, sub sektor listrik, gas dan air bersih dan juga sub sektor konstruksi. Sektor tersier meliputi sub sektor perdagangan, hotel dan restoran, sub sektor transportasi dan komunikasi, sub sektor keuangan dan sub sektor jasa.

- 1) Perubahan struktur ekonomi adalah perubahan kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB di Jawa Timur yang terdiri dari tiga sektor yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier yang terlihat pada output atas dasar harga konstan tahun 2018-2022. Ukuran yang digunakan adalah besaran kontribusi masing-masing sektor dinyatakan dalam persentase (Kusreni, 2009).
- 2) Spesialisasi sektor adalah perbandingan suatu sektor dengan sektor perekonomian lainnya di Jawa Timur yang dihitung dari Location Quotient. Location Quotient merupakan indikator yang dapat menunjukkan besarnya peran suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan peran sektor yang sama di wilayah lain yang dilihat dari perubahan angkatan kerja. Ukuran yang digunakan adalah skala pengukuran nominal, jika LQ bernilai lebih besar dari satu dikatakan sektor basis dan jika nilainya kurang dari satu dikatakan sektor non basis (Kusreni, 2009).

- 3) Struktur penyerapan tenaga kerja adalah perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor primer, sekunder, dan tersier di Jawa Timur yang dinyatakan dalam jumlah orang (Kusreni, 2009).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan mengkaji buku-buku literatur dan data yang sudah diolah. Tujuan dari teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh dokumen yang relevan dan akurat. Selain itu, data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam hal ini dokumen yang digunakan adalah dari BPS Jawa Timur dengan data yang diperlukan tentang tingkat (Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Dan Spesialisasi Sektoral Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Untuk Daerah Perkotaan di Jawa Timur) periode 2018-2022 serta sumber perpustakaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

3.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel untuk menganalisis pengaruh perubahan struktur ekonomi dari variabel spesialisasi sektoral terhadap penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur. Selain itu teknik ini juga melihat apakah ada pengaruh perubahan struktur ekonomi dan spesialisasi sektoral terhadap penyerapan tenaga kerja untuk daerah perkotaan di Jawa Timur.

3.4.1. Analisis Regresi Data Panel

Teknis analisis dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis regresi data panel. Di mana, teknik tersebut merupakan penggabungan data antara *cross section* dan *time series* yang berfungsi untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan pada variabel. Pada penelitian ini menggunakan gambaran persamaan model sebagai berikut (Aldilla, 2019):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Struktur Penyerapan Tenaga Kerja

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$: Koefisien regresi

X1 : Perubahan Struktur Ekonomi

X2 : Spesialisasi Sektoral

ϵ : *Error*

Persamaan model regresi di atas memiliki arti sebagai berikut:

a. Nilai β_0

Nilai β_0 merupakan nilai koefisien regresi variabel Struktur Penyerapan Tenaga Kerja dengan variabel X sebesar 0 atau tidak ada perubahan antar variabel X. dan variabel Y.

b. Nilai $\beta_1 X_1$

Nilai $\beta_1 X_1$ merupakan nilai koefisien regresi variabel perubahan struktur ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya perubahan

antara Struktur Ekonomi terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja.

c. Nilai $\beta_2 X_2$

Nilai $\beta_2 X_2$ merupakan nilai koefisien regresi variabel Spesialisasi Sektoral. Hal ini menunjukkan telah terjadi perubahan Spesialisasi Sektoral dengan Struktur Penyerapan Tenaga Kerja.

d. Nilai ϵ

Nilai ϵ merupakan nilai koefisien regresi variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini dan berpengaruh terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja.

Dalam penelitian regresi data panel terdapat berbagai macam bentuk model penelitian, model tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Model *Common Effect*

Model *common effect* atau disebut juga dengan *pooled least square* merupakan teknik regresi data panel dimana pada saat pengamatan model ini memiliki regresi yang membuat data menjadi satu dimensi. Model ini mengasumsikan bahwa nilai intersep untuk setiap variabel sama dengan kemiringan koefisien. Metode ini mudah, tetapi model dapat mendistorsi gambaran asli dari hubungan antara variabel *independent* dan *dependen* untuk setiap unit *cross section* (Caraka, 2019)

2. Model *Fixed Effects*

Model ini merupakan estimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk mencari perbedaan intersep. Model ini umumnya dikenal dengan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Hasil metode regresi *fixed effect* berhubungan dengan variabel X1 dan variabel X2 yang positif menurut hipotesis dan signifikan secara statistik melalui uji t pada $\alpha = 1\%$, semua variabel negatif dan signifikan secara statistik. Signifikan terhadap variabel dummy menunjukkan bahwa intersep antara variabel X1, X2, X3, X... bisa berbeda. Oleh karena itu, model *fixed effect* dapat menjelaskan perbedaan perilaku di atas. Model ini dapat ditulis dengan rumus berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \beta_5 \ln X_{5it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Jika chi square lebih dari 0,05 maka H_0 diterima.

Jika chi square kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak.

3. Model *Random Effect*

Keberadaan variabel dummy dalam model *fixed effect* berfungsi sebagai proksi ketidaktahuan peneliti terhadap model sebenarnya. Namun, model ini menyebabkan dampak pada derajat kebebasan menurun, sehingga parameter berkurang. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan variabel gangguan berupa model *random effect*. Model ini merupakan estimasi data

panel dimana variabel gangguan dapat memiliki hubungan satu sama lain dalam bentuk masing-masing waktu dan individu.

Berdasarkan bentuk-bentuk model penelitian regresi data panel di atas, maka dalam memilih model yang akan digunakan perlu diseleksi terlebih dahulu melalui uji spesifikasi, baik *fixed effect* maupun *random effect* (Aldilla, 2019).

1. Uji Spesifikasi Model

a. Uji Chow

Dalam menentukan model penelitian data panel yang sesuai, peneliti dapat menggunakan uji spesifikasi. Uji Chow bertujuan untuk menentukan model yang tepat di antara model *fixed effect* atau *common effect*. Jika hasil uji spesifikasi lebih dari 0,05 dalam probabilitas chi-square, maka model yang baik untuk penyelidikan adalah model *common effect*. Namun, jika hasil uji spesifikasi kurang dari 0,05 dalam probabilitas chi-square, maka model yang baik untuk penelitian adalah model *fixed effect*

b. Uji Hausman

Dalam uji Hausman, saat menentukan model yang tepat, anda dapat menggunakan *fixed effect model* atau *random effect model*. Pada *fixed effect model*, objek memiliki intersep yang sifatnya berbeda, namun setiap intersep tidak akan berubah terhadap waktu atau biasa disebut *time-invariant*.

Namun, pada intersep *random effect model* secara keseluruhan mewakili nilai rata-rata.

Ho: *Random Effect Model*

H1: *Fixed effect Model*

Apabila penelitian menunjukkan bahwa Hipotesis Ho ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini direkomendasikan untuk menggunakan *fixed effect model*. Ini karena *random effect model* memungkinkan realisasi satu atau lebih variabel independenn. Jika penelitian menunjukkan bahwa hipotesis Ho diterima, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian direkomendasikan untuk menggunakan *random effect model*.

Kriteria lain untuk menentukan keputusan menggunakan model *fixed effect* atau *random effect* adalah dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model yang tepat digunakan adalah model *fixed effect* dan sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model yang tepat digunakan adalah model *random effect*.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki beberapa persyaratan untuk menguji analisis regresi linier berganda yang terdiri dari (Gujarati, 2012):

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi sebagai uji model regresi variabel pengganggu atau residual jika berdistribusi normal karena uji t dan f mengasumsikan bahwa residual harus mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak diperhatikan, uji normalitas tidak akan berlaku untuk sejumlah kecil sampel. Langkah-langkah untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan metode Jargue-Bera. Uji *Jargue-Bera* berpendapat bahwa jika hasil probabilitas lebih besar dari 0,05, semua variabel tersebut memiliki distribusi normal. Namun, jika hasil probabilitasnya kurang dari 0,05, semua variabel tersebut berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi sebagai uji model regresi jika memiliki korelasi antar variabel *independent*. Uji multikolinearitas dilakukan dengan mengamati matriks korelasi pada variabel bebas. Jika nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,80 maka data mengalami multikolinearitas. Adanya multikolinearitas dapat disebabkan oleh nilai R^2 yang relatif tinggi dan nilai F yang signifikan secara statistik.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi sebagai uji model regresi jika memiliki ketidaksamaan varians yang bersumber dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya.

Suatu model regresi dapat dikatakan baik jika tidak mengalami heteroskedastisitas. Langkah-langkah untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas atau tidak adalah dengan menggunakan metode Glejser. Pada metode Glejser, uji heteroskedastisitas harus terlebih dahulu mendapatkan nilai absolute residual untuk melihat hasil reabs terhadap probabilitas masing-masing variabel. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka data tidak mengalami heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka data mengalami heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi sebagai pengujian untuk model regresi linier jika memiliki hubungan antara kesalahan pengganggu periode-t dan kesalahan perturbasi t-1 sebelumnya. Jika terdapat korelasi, maka dapat dikatakan terjadi autokorelasi. Metode analisis uji nilai Durbin Watson atau uji DW digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi. Uji autokorelasi dalam Durbin Watson memiliki beberapa kriteria hasil uji. Kriteria uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Autokorelasi Positif

Jika nilai $d < d_L$ maka terjadi autokorelasi positif.

Jika nilai $d > \text{nilai } d_U$ maka tidak terdapat autokorelasi positif.

Jika nilai $d_L < \text{nilai } d_U < \text{nilai } d_U$ maka hasil uji autokorelasi tidak dapat disimpulkan atau tidak dapat disimpulkan.

2) Menentukan Autokorelasi Negatif

Jika nilai $(4 - d) < \text{nilai } d_L$ maka terjadi autokorelasi negatif.

Jika nilai $(4 - d) > \text{nilai } d_U$ maka tidak ada autokorelasi negatif.

Jika nilai $d_L < \text{nilai } (4 - d) < \text{nilai } d_U$ maka hasil uji autokorelasi tidak dapat disimpulkan atau tidak dapat disimpulkan.

3. Uji Simultan (F)

Dalam sebuah penelitian, uji concurrent (F) berfungsi sebagai cara untuk mengetahui apakah semua variabel *independent* mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Uji F memiliki tingkat signifikansi 0,05. Langkah-langkah dalam uji F adalah sebagai berikut (Gujarati, 2012):

a. Menentukan hipotesis

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$$

Maka, variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 tidak mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel Y

$$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$$

Maka, variabel X1, X2, X3, dan X4 mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel Y

b. Menjadikan dasar pengambilan keputusan Uji F

Saat menguji hipotesis, Anda dapat menggunakan statistik F sehingga ketika mengambil keputusan harus memenuhi kriteria seperti membandingkan nilai statistik F dengan tingkat kepercayaan 95% atau membandingkan nilai F yang dihasilkan dengan nilai tabel F. Untuk mencari aritmatika F bisa menggunakan rumus seperti:

$$F = \frac{R^2(k-2)}{1-R^2(n-k+1)}$$

Keterangan :

F : F hitung

R² : Koefisien determinan

n : Jumlah observasi

k : Jumlah variabel dengan df = (k-1 : n-k)

Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel dengan signifikansi 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima Variabel bebas (X1, X2, X3, X4) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Sebaliknya jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel dengan signifikansi 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan Ho diterima dan H1 ditolak. Variabel bebas (X1, X2, X3,

X4) secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat (Y).

4. Uji Parsial (t)

Uji parsial (t) berfungsi sebagai pemahaman sejauh mana hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) bersifat individual. Uji parsial (t) menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05 dengan taraf kepercayaan 95%. Sebelum melakukan uji-t, terlebih dahulu dibuat hipotesis, diantaranya sebagai berikut (Gujarati, 2012):

a. Menentukan hipotesis

Hipotesis 1

$H_0 : \beta_i \geq 0$

Dapat diasumsikan bahwa variabel Perubahan Struktur Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja.

$H_0 : \beta_i < 0$

Dapat diasumsikan bahwa variabel Perubahan Struktur Ekonomi berpengaruh terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja.

Hipotesis 2

$H_0 : \beta_i \geq 0$

Dapat diasumsikan bahwa variabel Spesialisasi Sektoral tidak berpengaruh terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja.

$H_0 : \beta_i < 0$

Dapat diasumsikan bahwa variabel Spesialisasi Sektoral berpengaruh terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja.

- b. Menghitung nilai t hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian cari nilai dari tabel t dengan menggunakan rumus perhitungan berikut:

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Keterangan

t : t hitung

β_i : Koefisien regresi

$Se(\beta_i)$: Standart error dari koefisien regresi

- c. Untuk mengambil keputusan ditolak atau diterima, H_0 dapat melakukannya dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 diterima atau signifikan. Sebaliknya jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 ditolak atau tidak signifikan.

5. Uji Koefisien Determinan R^2

Koefisien determinasi atau R^2 adalah ukuran data singkat yang memberi tahu kita garis regresi sampel yang baik. Koefisien determinasi berfungsi sebagai ukuran kemampuan model untuk menjelaskan berbagai jenis variabel yang bergantung. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin besar peranan variabel

tersebut dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien penentu memiliki rumus berikut (Gujarati, 2012):

$$R^2 = \frac{(Y_1 - Y)^2}{(Y_2 - Y)^2}$$

Keterangan

R^2 : Koefisien determinan

Y : struktur penyerapan tenaga kerja

Sifat uji koefisien determinan R^2 adalah sebagai berikut:

- a. Nilainya tidak pernah negatif atau selalu positif.
- b. Jumlah nilai R^2 memiliki batas $0 \leq (R^2) \leq 1$.

Jika nilai total R^2 adalah 1, maka garis regresi cukup dan variabel *independent* dapat ditentukan memiliki hubungan dengan variabel dependen. Namun, jika nilai total R^2 adalah 0, variabel *independent* tidak memiliki hubungan dengan variabel dependen.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Kondisi Geografis Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur secara geografis terletak antara 11100 Bujur Timur - 11404' Bujur Timur dan 70 12' Lintang Selatan - 8048" Lintang Selatan, dengan luas wilayah 47.963 km² yang meliputi dua bagian utama, yaitu bagian timur daratan Jawa dan Kepulauan Madura. Luas daratan Jawa Timur 88,70 persen atau 42.541 km², sedangkan Kepulauan Madura memiliki luas 11,30 persen atau 5.422 km². Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur, jumlah penduduk pada tahun 2010 mencapai 41.149.974 jiwa.

Secara administratif, Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, dengan kota Surabaya sebagai ibu kota provinsinya. Hal ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia Jawa Timur terbagi menjadi 4 Badan Koordinasi Daerah (Bakorwil), sebagai berikut Bakorwil I Madiun meliputi Kota Madiun, Kab.Madiun, Kab.Magetan, Kab.Ponorogo, Kab.Ngawi, Kab.Trenggalek, Kab. Tulungagung, Kota Blitar, Kkab. Blitar dan Kab. Mengantuk. Bakorwil II Bojonegoro meliputi Kab. Bojonegoro, Kab. Tuban, Kota Mojokerto, Kota Kediri, Kab. Kediri, Kab. Jombang dan Kab. Lamongan. Bakorwil III Malang, meliputi kota Malang, Kab. Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kab. Pasuruan, Kota Probolinggo, Kab. Kabupaten

Probolinggo. Kabupaten Lumajang. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo dan Kab. Banyuwangi. Atap Bakorwil IV Pamekasan Kota Surabaya Kab. Sidoarjo, Kec. Gresik, Kec. Bangkalan, Kab. Sampang, Kab. Kabupaten Pamekasan dan Sumenep.

4.1.2. Kondisi Perekonomian Jawa Timur

Menurut Bank Indonesia, kinerja perekonomian Jawa Timur pada triwulan II tahun 2022 mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya, sejalan dengan tren perkembangan perekonomian nasional dan wilayah Jawa. Pada triwulan laporan, kinerja ekonomi Jawa Timur tumbuh sebesar 5,74% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatat pertumbuhan sebesar 5,24% (yoy). Kinerja yang lebih baik di sisi permintaan didorong oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga (RT), investasi dan net ekspor yang lebih tinggi antar daerah.

Secara umum, pelonggaran kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai konsekuensi percepatan vaksinasi Covid-19 dan menekan laju penyebaran Covid-19 pada akhir triwulan II tahun 2022, telah mendorong peningkatan ekonomi masyarakat. aktivitas. dan kegiatan sektor ekonomi produktif di Jawa Timur. Hal tersebut pada gilirannya turut mendorong peningkatan permintaan domestik yang tercermin dari pertumbuhan konsumsi rumah tangga antar daerah, investasi, dan ekspor neto yang lebih tinggi pada triwulan II 2022 dibandingkan dengan triwulan I 2022. Peningkatan permintaan Domestik sebagai konsekuensi dibukanya kembali sektor

produktif sektor ekonomi sejalan dengan percepatan vaksinasi Covid-19, penurunan kasus Covid-19 pada akhir triwulan II tahun 2022 dan pelonggaran kebijakan PPKM menjadi faktor utama pendorong peningkatan kinerja sebagian besar LU Jawa Timur, termasuk LU utama.

Dari sisi penawaran, sebagian besar lapangan usaha (LU) di Jawa Timur yang meliputi industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, akomodasi dan penyediaan makanan dan minuman, serta transportasi dan pergudangan mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Meningkatnya permintaan internal sebagai konsekuensi pembukaan sektor ekonomi produktif yang semakin gencar seiring percepatan vaksinasi Covid-19, penurunan kasus Covid-19 varian Omicron pada triwulan II 2022 dan penurunan peningkatan permintaan musiman selama Ramadhan dan Idul Fitri tahun 2022 menjadi faktor pendorong perbaikan besar kinerja LU. Selain itu, peningkatan pertumbuhan di sebagian besar LU di Jawa Timur juga didorong oleh kebijakan stimulus yang berkelanjutan, seperti insentif keuangan bagi UMKM dan korporasi.

4.1.3. Kondisi Ketenagakerjaan Jawa Timur

Menurut laporan Berita Resmi BPS Provinsi Jawa Timur, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPR) Jatim pada Agustus 2022 sebesar 5,49 persen, turun 0,25 poin persentase dari Agustus 2021. Penduduk aktif sebanyak 21,61 juta orang, meningkat 575,54 ribu orang sejak Agustus 2021. Sektor perdagangan mengalami peningkatan jumlah

tenaga kerja terbesar yaitu 342,87 ribu orang diikuti sektor pertanian yang mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja. 102,46 ribu orang. Sektor akomodasi dan makan minum, jasa pendidikan, jasa keuangan dan asuransi, pertambangan dan penggalian serta air bersih mengalami penurunan jumlah tenaga kerja.

Penduduk usia kerja di Jawa Timur per Agustus 2022 sebanyak 32,11 juta orang, meningkat 220,79 ribu orang dibandingkan Agustus 2021. Penduduk usia kerja cenderung meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Jawa Timur. Sebagian besar penduduk usia kerja merupakan angkatan kerja yaitu 22,87 juta orang (71,23 persen), selebihnya bukan angkatan kerja. Angkatan kerja di Jawa Timur per Agustus 2022 terdiri dari 21,61 juta pekerja dan 1,26 juta pengangguran.

Jika dibandingkan dengan Agustus 2021, terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja sebanyak 549,87 ribu orang. Penduduk yang bekerja bertambah 575,54 ribu orang dan penduduk yang menganggur berkurang 25,68 ribu orang. Dibandingkan dengan tahun pertama pandemi Covid-19 (Agustus 2020), jumlah penduduk yang bekerja cenderung meningkat, sedangkan jumlah pengangguran menunjukkan kecenderungan menurun.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Agustus 2022 juga mengalami peningkatan sebesar 1,23 poin persentase dibandingkan Agustus 2021. Hal ini disebabkan adanya peningkatan

angkatan kerja. TPAK Jatim pada Agustus 2022 tercatat sebesar 71,23 persen.

Komposisi penduduk yang bekerja menurut bidang pekerjaan utama dapat menggambarkan penyerapan tenaga kerja di pasar tenaga kerja masing-masing sektor. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022, tiga lapangan kerja di Jawa Timur yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu sebesar 31,31 persen; Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 20,08 persen; dan Industri Transformasi sebesar 14,90 persen. Dominasi ketiga sektor tersebut masih menunjukkan pola yang sama dengan kondisi Agustus 2020 dan Agustus 2021.

Dibandingkan dengan Agustus 2021, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran mengalami kenaikan jumlah tenaga kerja terbesar yaitu sebanyak 342,87 ribu orang, diikuti oleh sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja sebanyak 102,46 ribu orang. Sebaliknya, Sektor Akomodasi dan Makanan dan Minuman; layanan pendidikan; jasa keuangan dan asuransi; pertambangan dan penggalian; dan Air Bersih mengalami penurunan jumlah pekerja. Sektor Akomodasi dan Makanan dan Minuman mengalami penurunan tenaga kerja sebanyak 33,14 ribu orang dibandingkan Agustus 2021.

4.1.4. Kondisi Perubahan Struktur Ekonomi

Daerah perkotaan di Jawa Timur pada tahun 2022, terdapat perubahan distribusi PDRB pada sektor primer pada tahun 2019

mengalami penurunan sebesar 0,3% persen, pada tahun 2020 sektor primer mengalami peningkatan sebesar 0,2%. Akan tetapi, pada tahun 2021 sektor primer mengalami penurunan sebesar 0,3% dan tahun selanjutnya yaitu tahun 2022 juga mengalami penurunan sebesar 0,2%. Pada sektor sekunder tahun 2019 terlihat bahwa terdapat peningkatan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,1%. Namun pada tahun 2020 sektor sekunder turun sebesar 0,1%. Begitu pula pada 2 tahun setelahnya yaitu tahun 2021 dan 2022 turun secara signifikan di angka sebesar 0,2%. Terakhir pada sektor tersier tahun 2019 meningkat sebesar 0,2% pada tahun sebelumnya, namun pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,1%. Pada tahun selanjutnya sektor tersier meningkat pada 2 tahun setelahnya yaitu tahun 2021 meningkat sebesar 0,5% dan tahun 2022 meningkat dengan nilai sebesar 0,4%. Untuk mendapatkan gambaran struktur ekonomi di daerah perkotaan di Jawa Timur, berikut disajikan perbandingan kontribusi masing-masing kelompok utama sektor ekonomi di setiap daerah perkotaan Jawa Timur tahun 2018-2022.

Tabel 4.1 Perbandingan Perubahan Distribusi PDRB Daerah Perkotaan di Jawa Timur Tahun 2018-2022 (Persen)

Kota	2018			2019			2020			2021			2022		
	P	S	T	P	S	T	P	S	T	P	S	T	P	S	T
Blitar	29,9%	27,7%	42,5%	28,9%	28,1%	43,1%	29,6%	27,3%	43,2%	28,7%	27,3%	44,0%	27,5%	28,3%	44,2%
Surabaya	0,2%	29,4%	70,4%	0,1%	29,2%	70,6%	0,1%	29,9%	70,0%	0,1%	29,8%	70,0%	0,1%	29,8%	70,0%
Kediri	0,2%	81,5%	18,3%	0,2%	81,6%	18,2%	0,2%	81,5%	18,3%	0,2%	80,7%	19,0%	0,2%	80,0%	19,7%
Madiun	0,8%	24,3%	74,9%	0,7%	24,1%	75,2%	0,8%	22,3%	76,9%	0,7%	22,2%	77,0%	0,7%	20,4%	79,0%
Malang	15,1%	45,1%	39,8%	14,5%	45,7%	39,9%	14,7%	46,1%	39,1%	14,2%	45,8%	40,0%	13,9%	45,5%	40,6%
Pasuruan	5,8%	71,9%	22,2%	5,6%	72,1%	22,3%	5,7%	72,8%	21,5%	5,4%	72,8%	21,8%	5,1%	72,8%	22,0%
Probolinggo	5,7%	22,8%	71,4%	5,5%	22,2%	72,4%	5,6%	21,8%	72,5%	5,1%	21,6%	73,3%	5,2%	21,5%	73,3%
Batu	20,8%	23,8%	55,4%	20,4%	23,9%	55,7%	21,0%	24,0%	55,1%	21,1%	23,5%	55,4%	21,1%	23,0%	55,9%
Mojokerto	6,9%	64,5%	28,5%	6,6%	64,8%	28,6%	6,7%	65,1%	28,2%	6,5%	65,2%	28,3%	6,2%	65,6%	28,1%
Perkotaan di Jawa Timur	9,5%	43,4%	47,1%	9,2%	43,5%	47,3%	9,4%	43,4%	47,2%	9,1%	43,2%	47,7%	8,9%	43,0%	48,1%

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa semua daerah perkotaan di Jawa Timur mengalami perubahan struktur ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya kontribusi sektor primer terhadap PDRB yang diikuti oleh peningkatan kontribusi sektor tersier dan sektor sekunder. Selama tahun 2018-2022, ada 4 kota di daerah perkotaan Jawa Timur yang memiliki pola struktur ekonomi yang sama yaitu pola (T-S-P) diantaranya adalah kota Surabaya, Madiun, Probolinggo, dan Batu. Adapun 4 kota lainnya yang memiliki pola struktur ekonomi yang sama yaitu pola (S-T-P) diantaranya adalah kota Kediri, Malang, Pasuruan, dan Mojokerto.

4.1.5. Kondisi Struktur Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja di suatu daerah merupakan faktor terpenting dalam melaksanakan pembangunan karena merupakan subjek dan objek pembangunan yang tujuan akhirnya adalah kesejahteraan penduduk daerah tersebut. Struktur ketenagakerjaan di sektor primer tertinggi pada tahun 2018 sebesar 10% dan terendah pada tahun 2022 sebesar 5%. Sementara itu, sektor sekunder dengan penyerapan tenaga kerja tertinggi terdapat pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 24%, sedangkan tingkat penyerapan tenaga kerja terendah terdapat pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 22%. Dan terakhir, pada sektor tersier, penyerapan tenaga kerja tertinggi pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 72%, sedangkan struktur penyerapan tenaga kerja terendah pada tahun 2018 sebesar 66%. Berikut kontribusi penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama masa studi dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Perbandingan Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Daerah Perkotaan di Jawa Timur Tahun 2018-2022 (Persen)

Kota	2018			2019			2020			2021			2022		
	P	S	T	P	S	T	P	S	T	P	S	T	P	S	T
Blitar	43,99%	20,26%	35,75%	5,65%	20,86%	73,49%	8,79%	18,57%	72,64%	8,04%	19,74%	72,23%	5,84%	19,32%	74,84%
Surabaya	0,33%	21,50%	78,17%	0,56%	23,47%	75,97%	0,67%	21,75%	77,58%	0,94%	20,07%	78,99%	0,55%	21,79%	77,66%
Kediri	3,57%	26,87%	69,55%	3,33%	25,06%	71,61%	4,07%	20,25%	75,68%	3,55%	19,45%	77,00%	3,63%	24,45%	71,92%
Madiun	3,54%	15,42%	81,03%	1,49%	15,45%	83,05%	2,11%	15,65%	82,25%	2,25%	14,24%	83,51%	1,09%	17,48%	81,43%
Malang	1,79%	26,21%	72,00%	1,16%	22,80%	76,04%	1,10%	21,38%	77,52%	1,68%	21,39%	76,93%	1,80%	23,51%	74,70%
Pasuruan	3,55%	29,87%	66,58%	4,67%	29,68%	65,65%	4,31%	26,76%	68,92%	3,61%	27,23%	69,15%	6,41%	29,69%	63,90%
Probolinggo	6,36%	25,79%	67,85%	6,82%	27,55%	65,62%	9,13%	26,87%	63,99%	7,62%	27,13%	65,25%	5,98%	30,43%	63,59%
Batu	25,10%	16,65%	58,24%	24,10%	16,72%	59,18%	26,64%	16,07%	57,29%	26,20%	16,60%	57,20%	20,19%	13,85%	65,96%
Mojokerto	0,57%	31,80%	67,64%	2,01%	34,81%	63,18%	3,42%	31,65%	64,93%	3,73%	27,98%	68,29%	0,57%	29,32%	70,11%
Perkotaan di Jawa Timur	10%	24%	66%	6%	24%	70%	7%	22%	71%	6%	22%	72%	5%	23%	72%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur mengalami pergeseran struktur masyarakat agraris ke masyarakat jasa. Terlihat pada tabel bahwa 9 kota tersebut mengalami transformasi struktur penyerapan tenaga kerja cukup pesat dari tahun 2018-2022. Hal ini ditandai dengan menurunnya kontribusi penyerapan tenaga kerja pada sektor primer, sedangkan pada sektor tersier dan sekunder meningkat.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Model Regresi Data Panel

4.2.1.1. Model *Common Effect*

Model *common effect* atau disebut juga dengan *combine least square* merupakan teknik regresi data panel dimana pada saat pengamatan model ini memiliki regresi yang membuat data menjadi satu dimensi. Hasil pengujian dengan menggunakan model *common effect* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Hasil Variabel Penelitian Model *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGPERUBAHAN_STRUKTUR_EKONOMI	0.588888	0.102306	5.756138	0.0000
LOGSPESIALISASI_SEKTORAL	0.275038	0.155155	1.772661	0.0835
C	2.132209	1.527022	1.396319	0.1700
R-squared	0.440994	Mean dependent var		10.89869
Adjusted R-squared	0.414375	S.D. dependent var		0.969017
S.E. of regression	0.741551	Akaike info criterion		2.304195
Sum squared resid	23.09572	Schwarz criterion		2.424640
Log likelihood	-48.84440	Hannan-Quinn criter.		2.349096
F-statistic	16.56668	Durbin-Watson stat		0.241891
Prob(F-statistic)	0.000005			

Sumber: Hasil Eviews 10

4.2.1.2. Model *Fixed Effect*

Model ini merupakan estimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk mencari perbedaan intersep. Model ini umumnya dikenal dengan teknik LSDV. Hasil pengujian dengan menggunakan model *fixed effect* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2 Hasil Variabel Penelitian Model *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGPERUBAHAN_STRUKTUR_EKONOMI	-1.476920	1.285201	-1.149175	0.2585
LOGSPESIALISASI_SEKTORAL	-1.875778	2.661422	-0.704803	0.4857
C	33.00720	19.15079	1.723543	0.0939

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.915885	Mean dependent var	10.89869
Adjusted R-squared	0.891146	S.D. dependent var	0.969017
S.E. of regression	0.319709	Akaike info criterion	0.765773
Sum squared resid	3.475260	Schwarz criterion	1.207401
Log likelihood	-6.229888	Hannan-Quinn criter.	0.930408
F-statistic	37.02096	Durbin-Watson stat	1.520174
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Eviews 10

4.2.1.3. Model *Random Effect*

Model *random effect* adalah model estimasi berdasarkan data panel dimana variabel gangguan dapat memiliki hubungan satu sama lain dalam bentuk masing-masing waktu dan individu. Hasil pengujian dengan menggunakan model *random effect* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3 Hasil Variabel Penelitian Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGPERUBAHAN_STRUKTUR_EKONOMI	0.518213	0.243353	2.129472	0.0391
LOGSPESIALISASI_SEKTORAL	0.224836	0.372036	0.604340	0.5489
C	3.186080	3.632697	0.877056	0.3854
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.790134	0.8593
Idiosyncratic random			0.319709	0.1407
Weighted Statistics				
R-squared	0.776190	Mean dependent var		1.940646
Adjusted R-squared	0.723151	S.D. dependent var		0.331009
S.E. of regression	0.322092	Sum squared resid		4.357211
F-statistic	2.234962	Durbin-Watson stat		1.275986
Prob(F-statistic)	0.119570			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.434456	Mean dependent var		10.89869
Sum squared resid	23.36583	Durbin-Watson stat		0.237943

Sumber: Hasil Eviews 10

4.2.2. Hasil Uji Spesifikasi Model

4.2.2.1. Uji Chow

Cara pertama untuk menguji spesifikasi model pada data panel adalah dengan menggunakan uji Chow menggunakan spesifikasi efek yang berbentuk *fixed*. Ini sangat membantu dalam memahami model mana yang tepat untuk digunakan, yaitu dalam bentuk *fixed effect* atau *common effect*. Jika nilai probabilitas chi-kuadrat kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, model yang tepat untuk digunakan adalah model *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah

model *common effect*. Hasil pengujian dengan menggunakan model uji chow pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.4 Hasil *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.994454	(8,34)	0.0000
Cross-section Chi-square	85.229016	8	0.0000

Sumber: Hasil Eviews 10

Uji Chow merupakan uji yang digunakan untuk menentukan model regresi yang tepat antara model *common effect* dan model *fixed effect*. Ketika nilai-p kurang dari lima persen, model efek tetap akan dipilih. Sebaliknya, p-value lebih besar dari lima persen, maka model *common effect* akan dipilih. Berdasarkan gambar di atas, model ini memiliki nilai prob sebesar $0,000 < 0,05$ maka model terbaik yang dipilih oleh *chow test* adalah *fixed effect model*.

4.2.2.2. Uji Hausman

Uji Hausman berfungsi sebagai memahami apakah model *random effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model *fixed effect*. Jika nilai probabilitas chi-kuadrat kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, model yang tepat untuk digunakan adalah model *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, model yang tepat untuk

digunakan adalah model *random effect*. Hasil pengujian dengan menggunakan model uji hausman pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.5 Hasil *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.628509	2	0.2687

Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOGPERUBAHAN_STRUKTUR_EKONOMI	-1.476920	0.518213	1.592520	0.1139
LOGSPESIALISASI_SEKTORAL	-1.875778	0.224836	6.944755	0.4254

Sumber: Hasil Eviews 10

Hausman Test merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih model yang paling sesuai antara *Fixed Effects Model* dan *Random Effects Model*. Ketika p-value kurang dari lima persen, model terbaik yang dipilih adalah model efek tetap. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari lima persen, maka model terbaik yang dipilih adalah *Random Effects Model*. Berdasarkan gambar di atas, model ini memiliki hasil *hausman test* sebesar nilai p value $0.1792 > 0,05$ maka metode terbaik dari hasil ini yang akan kita pilih adalah *random effect*.

4.2.3. Hasil Keputusan Model

Menurut hasil di atas nilai probabilitas signifikan, sehingga *Fixed Effects Model* lebih baik daripada *Common Effects Model*. Langkah selanjutnya adalah melakukan *Hausman Test*. Menurut hasil di atas, nilai probabilitas tidak signifikan karena kurang dari 5 %, sehingga *Random Effects Model* lebih baik daripada *Fixed Effects Model*. Kemudian, *Random Effects Model* adalah yang terbaik antara *Common Effects Model* dan *Fixed Effects Model*. Maka *Random Effects Model* ditafsirkan sebagai berikut:

Gambar 4.6 Hasil Variabel Penelitian Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGPERUBAHAN_STRUKTUR_EKONOMI	0.518213	0.243353	2.129472	0.0391
LOGSPESIALISASI_SEKTORAL	0.224836	0.372036	0.604340	0.5489
C	3.186080	3.632697	0.877056	0.3854
R-squared	0.776190	Mean dependent var		1.940646
Adjusted R-squared	0.723151	S.D. dependent var		0.331009
S.E. of regression	0.322092	Sum squared resid		4.357211
F-statistic	2.234962	Durbin-Watson stat		1.275986
Prob(F-statistic)	0.119570			

Sumber: Hasil Eviews 10

Berdasarkan hasil tabel 4.3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel X1 memiliki nilai *t-Statistic* sebesar 2.129 dengan nilai *Prob. (Signifikaansi)* $0.0391 < 0.05$ maka kesimpulannya adalah bahwa variabel X1 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.
2. Variabel X2 memiliki nilai *t-Statistic* sebesar 0.604 dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar $0.5489 > 0.05$

maka kesimpulannya bahwa variabel X2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

3. Berdasarkan hasil dari R-squared mempunyai nilai sebesar 0,776190 yang artinya dimana nilai variabel > 0,5 maka kemampuan variabel perubahan struktur ekonomi (X1) dan spesialisasi sektoral (X2) sangat kuat dalam menjelaskan variabel penyerapan tenaga kerja (Y).

Lalu, kita melihat hasil persamaan regresi *random effect* (REM) regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = C(1) + C(2)*X1 + [CX=R]$$

$$Y = 3.186080 + 0.518213* X1 + 0.224836* X2 + [CX=R]$$

Berdasarkan persamaan hasil persamaan regresi diketahui bahwa secara individu variabel perubahan struktur ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja. Begitu juga dengan variabel spesialisasi sektoral yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja. Interpretasi hasil dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 3.186080 maka bisa diartikan bahwa jika variabel *independent* naik satu-satuan secara merata, maka variabel dependen juga akan ikut naik sebesar 3.186080.
2. Nilai koefisien regresi variabel X1 bernilai positif (+) sebesar 0.518213, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X1 meningkat

maka variabel Y juga ikut meningkat sebesar 0.518213, begitu juga sebaliknya.

3. Nilai koefisien regresi variabel X2 bernilai positif (+) sebesar 0.224836, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X2 meningkat maka variabel Y juga ikut meningkat sebesar 0.224836, begitu pula juga sebaliknya.

Terakhir, hasil analisis output koefisien determinasi *random effect* (REM) regresi data panel diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.723151 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 72,3%.

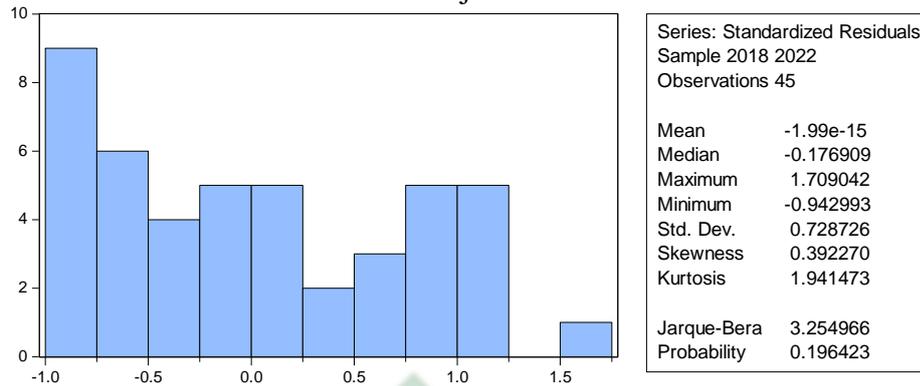
Pada model *random effect* tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik, karena diasumsikan bahwa metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS) dapat mengatasi heteroskedastisitas dan autokorelasi.

4.2.4. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas, variabel terikat atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal. Hasil pengujian uji normalitas pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Eviews 10

Berdasarkan nilai uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebanyak 0.196423. Lantas nilai tersebut tidak lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data pada penelitian ini merupakan data dengan distribusi tidak normal.

4.2.4.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi sebagai pengujian model regresi pada masing-masing variabel *independent* apakah memiliki korelasi atau tidak. Jika koefisien masing-masing variabel bebas menghasilkan nilai lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki masalah berupa multikolinieritas. Namun jika koefisien masing-masing variabel bebas menghasilkan nilai kurang dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model tidak memiliki masalah berupa multikolinieritas (referensi). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

	LOGPERUBAHAN_STRUKTUR_EKONOMI	LOGSPESIALISASI_SEKTORAL
LOGPERUBAHAN_STRUKTUR_EKONOMI	1	-0.3054515359143585
LOGSPESIALISASI_SEKTORAL	-0.3054515359143585	1

Sumber: Hasil Eviews 10

Berdasarkan nilai uji multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa hasil koefisien yang berasal dari variabel bebas yaitu sebanyak -0.30545. Maka hal nilai koefisien tersebut tidak melebihi dari 0,8 yang menunjukkan bahwa variabel bebas pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bekerja seperti uji model regresi untuk memiliki varian yang berbeda yang berasal dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGPERUBAHAN_STRUKTUR_EKONOMI				
I	0.161142	0.085262	1.889959	0.0657
LOGSPESIALISASI_SEKTORAL	0.078398	0.129640	0.604736	0.5486
C	-1.764935	1.272668	-1.386800	0.1728

Sumber: Hasil Eviews 10

Berdasarkan nilai uji heteroskedastisitas tersebut menunjukkan bahwa hasil nilai probabilitas variabel

perubahan struktur ekonomi adalah $0.0657 > 0,05$, serta nilai probabilitas variabel spesialisasi sektoral adalah $0.5486 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pada model tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Struktur

Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, variabel perubahan struktur ekonomi memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0.518213 dan tingkat probabilitas sebesar $0.0391 < 0.05$. Hal ini berarti, perubahan struktur ekonomi menuju sektor sekunder dan sektor tersier akan mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor sekunder dan tersier. Transformasi perubahan struktur ekonomi diikuti oleh transformasi penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama, yaitu perubahan struktur ekonomi berpengaruh positif secara signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur.

Struktur perekonomian perkotaan di Jawa Timur dari tahun 2018-2022 telah mengalami perubahan struktur ekonomi dari tradisional ke modern. Hal ini terlihat pada Tabel 1.1 pada halaman 6, menunjukkan bahwa perubahan sektor sekunder dan tersier terus meningkat,

sedangkan pada sektor primer mengalami penurunan sebesar 3,89 pada tahun 2018 dan 2,25 pada tahun 2022. Pola perubahan struktur ekonomi yang terjadi pada tahun 2018-2022 ialah Tersier-Sekunder-Primer. Pola tersebut mendukung hasil studi dari Chenery (Chenery & Hollis B, 1979) yang menetapkan bahwa perubahan partisipasi sektor ekonomi dalam jangka panjang menunjukkan pola Tersier-Sekunder-Primer. Berdasarkan penelitian Chenery di negara berkembang, mereka menyimpulkan bahwa kontribusi output sektor primer terhadap pembentukan produk nasional bruto (PNB) menurun, sedangkan kontribusi sektor sekunder dan tersier meningkat seiring dengan peningkatan PNB per kapita.

Selama tahun 2018-2022, perubahan struktur ekonomi di kawasan perkotaan Jawa Timur berpola tersier-sekunder-primer. Berdasarkan kontribusi terhadap PDB, terjadi penurunan kontribusi sektor primer dan peningkatan kontribusi sektor non primer. Sedangkan struktur ketenagakerjaan di Indonesia pada tahun yang sama memiliki pola tersier-primer-sekunder. Sektor primer dalam penyerapan tenaga kerja di perkotaan Jawa Timur memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan sektor sekunder. Fenomena tersebut juga dibuktikan oleh (Dahuri, 2016) yang mengatakan bahwa sejak awal reformasi (1998) hingga saat ini kontribusi sektor pertanian terhadap PDB semakin menurun, sekitar 20-14 persen. Sedangkan jumlah petani dan nelayan menurun hanya sedikit dan sangat lambat, menjadi 38-35 persen dari total penduduk.

Sektor industri pengolahan di Jawa Timur memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam lima tahun terakhir, sektor manufaktur khususnya segmen besar dan menengah telah banyak memberikan kontribusi bagi perekonomian Jawa Timur. Industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar, diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan kendaraan bermotor. Pada tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur mencatat industri manufaktur memberikan kontribusi sebesar 29,75% dan terus meningkat setiap tahun hingga mencapai 30,60% pada tahun 2022.

Gambar 4.10 4 sektor industri yang berperan besar terhadap ekonomi Jawa Timur.



Sumber: Manufacturing Surabaya

1. Sektor Industri Makanan dan Minuman

Industri makanan dan minuman (mamin) merupakan sektor industri yang paling berpengaruh di Jawa Timur. Porsi industri makanan dan minuman terhadap industri pengolahan sebesar

38,87 persen. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2020 terdapat 191 ribu perusahaan yang bergerak di bidang industri kecil makanan dan minuman. Nilai transaksi yang dihasilkan industri di Jawa Timur mencapai Rp 115,73 miliar. Sementara menurut data Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (Gapmmi) Jatim, saat ini anggotanya sekitar 4.000 orang. Sebanyak 75 persen di antaranya adalah industri mikro dan kecil, hingga 10 persen industri menengah, dan sisanya industri besar. Sektor makanan dan minuman terus tumbuh karena ditopang oleh konsumsi domestik dan permintaan dari pasar ekspor.

2. Sektor Industri Pengolahan Tembakau

Meski industri ini terus menghadapi tantangan yang cukup berat akibat regulasi yang semakin ketat dan perilaku konsumen yang terus berubah. Namun, industri pengolahan tembakau tetap menjadi andalan perekonomian Jawa Timur. Pada tahun 2021, output Industri Hasil Tembakau (IHT) menempati urutan kedua terbesar dari total output industri manufaktur di Jawa Timur. Kontribusinya sebesar 23,65 persen terhadap PDRB industri pengolahan Jawa Timur. IHT Jatim juga menghasilkan cukai hasil tembakau sebesar Rp115,10 miliar atau 61 persen dari total penerimaan cukai hasil tembakau nasional sebesar Rp188,80 miliar.

Dengan demikian, Jawa Timur menjadi pembayar cukai tembakau terbesar di negara ini. Jawa Timur juga merupakan pusat ekosistem tembakau nasional terbesar yang berkembang di hulu dan hilir. Menurut data Badan Pusat Statistik, Jawa Timur akan memiliki perkebunan tembakau seluas 101.800 hektare (ha) pada 2021. Perkebunan ini akan menjadi yang terbesar di Tanah Air.

3. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional

Jawa Timur telah lama menjadi salah satu basis industri kimia nasional. Industri kimia memiliki karakteristik padat modal dan padat teknologi. Menurut data BPS tahun 2020, Jatim memiliki 348 pabrik kimia menengah dan besar dengan tenaga kerja lebih dari 38 ribu. Sedangkan di bidang farmasi, menurut data Gabungan Pengusaha Farmasi (GP Farmasi), Jatim memiliki industri farmasi sebanyak 30-35 perusahaan dengan total kontribusi sebesar 30 persen terhadap industri farmasi nasional. Menurut data Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Sektor Industri Kimia dan Farmasi mencatatkan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) tertinggi di Jawa Timur selama triwulan I tahun 2020 sebesar Rp 1,81 triliun.

4. Industri Kertas

Industri kertas di Jawa Timur termasuk lima besar di Indonesia. Sementara untuk ekspor industri kertas Jawa Timur menyumbang 23 persen dari industri kertas nasional. Jawa

Timur juga menjadi daerah penarik investasi, menurut data Kementerian Perindustrian, sepanjang 2020 hingga Q1 2021, tercatat investasi industri kertas dan produk kertas senilai Rp4,62 triliun, terbesar kedua setelah Sumsel. Rp 11,11 miliar.

4.3.2. Pengaruh Spesialisasi Sektoral Terhadap Struktur Penyerapan

Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, variabel spesialisasi sektoral tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0.224836 dan tingkat probabilitas sebesar 0.5489. Transformasi spesialisasi sektoral belum diikuti oleh transformasi penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua, yang menyatakan spesialisasi sektoral berpengaruh signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan di Jawa Timur.

Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektoral dapat dijadikan sebagai indikator struktur penyerapan tenaga kerja, artinya jika pertumbuhan lapangan kerja sektoral meningkat maka struktur penyerapan tenaga kerja akan meningkat dan jika pertumbuhan lapangan kerja sektoral menurun maka akan menurun. struktur penyerapan tenaga kerja. Bertambah atau berkurangnya pertumbuhan angkatan kerja yang ada sangat dipengaruhi oleh perkembangan masing-masing sektor yang ada (Kusreni, 2009).

Pendekatan LQ (Location Quotient) digunakan untuk melihat spesialisasi suatu sektor sebagai fungsi dari perubahan kesempatan kerja sektoral, artinya berapa banyak perubahan lapangan kerja yang dilihat per sektor. Jika nilai LQ lebih besar dari satu, berarti sektor tersebut terspesialisasi dan memiliki partisipasi yang lebih besar dalam penciptaan kesempatan kerja pada sektor tersebut. Jika nilai LQ suatu sektor kurang dari satu, maka sektor tersebut tidak memiliki spesialisasi, yang berarti partisipasi angkatan kerja sektor tersebut rendah.

Berdasarkan perhitungan location quotient untuk wilayah perkotaan di Jawa Timur. Dapat dijelaskan bahwa daerah Blitar selama tahun 2018-2022 sektor primer menempati angka terbesar senilai 2,818. Maka dikatakan bahwa spesialisasi sektor kota Blitar ditempati oleh Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Lalu sektor kedua ditempati oleh sektor tersier sebesar 0,988 dimana bergerak dibidang jasa meliputi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor jasa lainnya.

Kota Surabaya selama tahun 2018-2022 memiliki spesialisasi sektoral di bidang tersier sebesar 1,550 dimana kota Surabaya memiliki sektor utama di bidang jasa. Sektor kedua ditempati oleh sektor sekunder dengan nilai sebesar 1,021 dimana sektor ini meliputi Sektor Bangunan, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.

Kota Kediri selama tahun 2018-2022 memiliki spesialisasi sektoral di bidang tersier sebesar 0,310 dimana Kediri memiliki sektor utama di bidang jasa. Sektor kedua ditempati oleh sektor sekunder dengan nilai sebesar 0,607. Begitu pula dengan kota Madiun memiliki spesialisasi sektoral di bidang tersier sebesar 1,938 dimana Kediri memiliki sektor utama di bidang jasa. Sektor kedua ditempati oleh sektor sekunder dengan nilai sebesar 0,851. Kota Malang sendiri selama tahun 2018-2022 memiliki spesialisasi sektoral di bidang primer yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 1,423. Lalu, sektor kedua ditempati oleh sektor sekunder sebesar 0,856.

Kota Pasuruan selama tahun 2018-2022 memiliki spesialisasi sektoral di bidang sekunder sebesar 1,141 dimana kota pasuruan lebih terpusat di sektor Sektor Bangunan, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih. Sektor kedua ditempati oleh sektor primer dengan nilai sebesar 0,544. Kota Probolinggo selama tahun 2018-2022 memiliki spesialisasi sektoral di bidang tersier sebesar 1,878. Lalu sektor kedua ditempati oleh sektor sekunder dengan nilai sebesar 0,886.

Kota Batu selama tahun 2018-2022 memiliki spesialisasi sektoral di bidang sekunder dengan nilai sebesar 13,930 dimana bergerak di sektor Sektor Bangunan, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih. Sektor kedua ditempati oleh sektor primer dengan nilai sebesar 4,279 yaitu bergerak di sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Terakhir, kota Mojokerto selama tahun

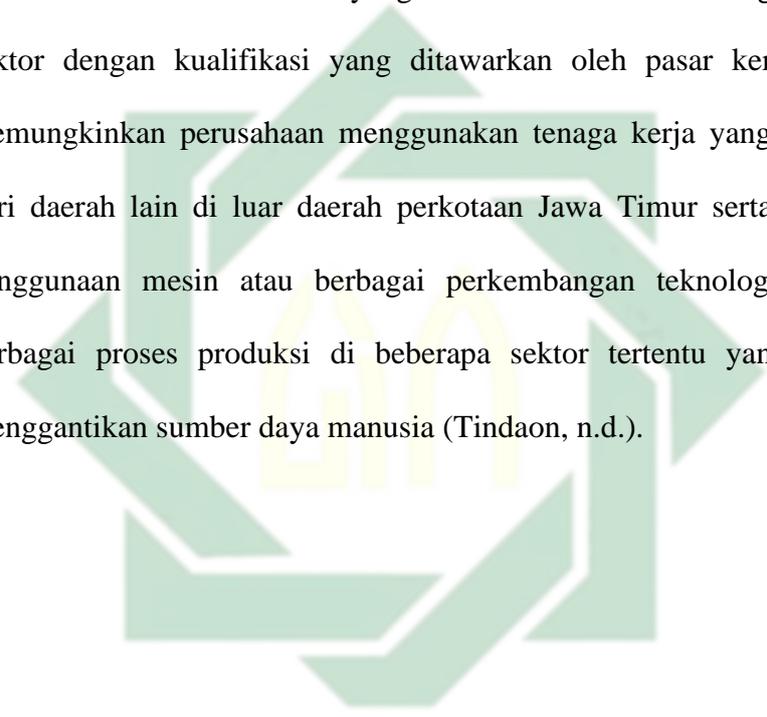
2018-2022 memiliki spesialisasi sektoral di bidang sekunder dengan nilai sebesar 0,739 dan sektor kedua ditempati oleh bidang primer dengan nilai 0,649.

Kemampuan suatu sektor ekonomi untuk menghasilkan produk juga harus mengemban peran tenaga kerja dalam proses produksi, sehingga semakin besar produk yang dihasilkan, semakin besar pula jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut (Tindaon, n.d.). Pengaruh spesialisasi sektoral terhadap lapangan kerja di masing-masing sektor tersebut dapat ditelaah lebih lanjut. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kapasitas tiap sektor dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, dapat digunakan elastisitas kesempatan kerja.

Elastisitas kesempatan kerja adalah hubungan antara tingkat pertumbuhan kesempatan kerja dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini koefisien regresi variabel spesialisasi sektoral adalah elastisitas kesempatan kerja sektoral. Hal ini sesuai dengan pendapat (Simanjutak, 2001) dimana konsep elastisitas dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja pada suatu periode tertentu atau dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dengan memilih alternatif tingkat pertumbuhan untuk setiap sektor.

Pengaruh spesialisasi sektoral terhadap penyerapan tenaga kerja tiap sektor dan koefisien elastisitas tiap sektor menunjukkan bahwa peningkatan spesialisasi sektoral dapat diikuti dengan penyerapan tenaga kerja tiap sektor di daerah perkotaan Jawa Timur, meskipun

dengan tingkat sensitivitas yang kecil. Kondisi ini dapat disebabkan karena berbagai hal antara lain adanya peningkatan efisiensi dari berbagai perusahaan dalam proses produksi dalam hal penggunaan input tenaga kerja sehingga perusahaan tidak membutuhkan tenaga kerja baru atau kebutuhan akan tenaga kerja baru sedikit, adanya ketidaksesuaian kualifikasi yang dibutuhkan oleh masing-masing sektor dengan kualifikasi yang ditawarkan oleh pasar kerja yang memungkinkan perusahaan menggunakan tenaga kerja yang berasal dari daerah lain di luar daerah perkotaan Jawa Timur serta adanya penggunaan mesin atau berbagai perkembangan teknologi dalam berbagai proses produksi di beberapa sektor tertentu yang dapat menggantikan sumber daya manusia (Tindaon, n.d.).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil serta pembahasan pada penelitian ini guna menjawab rumusan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perubahan struktur ekonomi berpengaruh signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur tahun 2018-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *t-Statistic* sebesar 2.129 dan nilai *Prob. (Signifikaansi)* $0.0391 < 0.05$ yang artinya bahwa variabel X1 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.
2. Spesialisasi sektoral tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di daerah perkotaan Jawa Timur tahun 2018-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *t-Statistic* sebesar 0.064 dan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar $0.5489 > 0.05$ yang artinya bahwa variabel X2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

5.2. Saran

Sesuai dengan hasil serta pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk pemerintah daerah serta peneliti selanjutnya. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penyerapan tenaga kerja dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui

peningkatan dan peningkatan pelayanan kesehatan, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan bagi seluruh rakyat secara sistematis dan berkesinambungan. Dengan demikian, kemampuan dan moral sumber daya manusia akan mampu melaksanakan pembangunan ekonomi Indonesia yang maju.

2. Peningkatan jumlah produksi di berbagai sektor tersebut tidak diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran atau tidak diikuti dengan kemampuan sektor-sektor tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dari pemerintah dalam hal perencanaan penggunaan tenaga kerja asli daerah dan pengembangan sumber daya manusia yang ditandai dengan upaya peningkatan keterampilan dan kemampuan tenaga kerja, serta produktivitas tenaga kerja. bekerja dan menjamin kesempatan kerja bagi penduduk. mereka mampu bekerja.

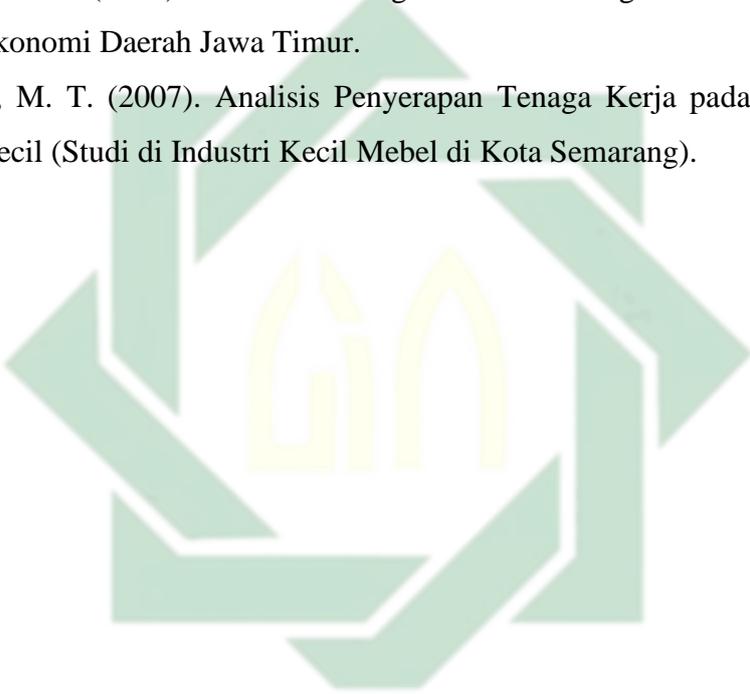
3. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model dengan menambahkan variabel dan menggunakan indikator lain, sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldilla, R. (2011). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Output Terhadap Indeks Ketimpangan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur di Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Jawa Tengah.
- Caraka, R. E. (2019). Pemodelan Regresi Panel pada Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Dana Alokasi Umum (DAU). 12.
- Chenery, & Hollis B. (1979). Structural Change and Development Policy. Johns Hopkins University Press.
- Citamaha, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar dan Sedang Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015.
- Dahuri, R. (2016). Transformasi Struktural Ekonomi dan Kemajuan Bangsa.
- Dumairy. (1977). Perekonomian Indonesia. Erlangga.
- Esmara, H. (1987). Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan. PT Raja Grafindo Persada.
- Gujarati, D. N. (2012). Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 1. Penerbit Salemba Empat.
- Indra Putra, R. F., & Lisna, V. (2020). Segitiga Kemiskinan, Pertumbuhan, Ketimpangan: Pembangunan Keuangan, Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan Di Asia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(2), 77-89. <https://doi.org/10.14203/JEP.28.2.2020.77-89>
- Jumadi. (2015). Karakteristik Struktur Output Sektor Ekonomi dan Disparitas Regional di Indoneia Periode 2000-2010. Institut Pertanian Bogor.
- Kariyasa, K. (n.d.). Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumberdaya Manusia di Indonesia. 21.
- Keynes, & John Mayard. (1991). Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang. Gadjahmada University Press.
- Kosuma, Sisilia. P., Wim Sutomo. Lopian, Agnes. (2016). Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Ternate. 16.

- Kurniasih, C. E., Utami, B. C., Isbah, U., Kornita, S. E., & Tampubolon, D. (2021). Konsentrasi Spasial dan Spesialisasi Sektor Ekonomi Wilayah. 7.
- Kusreni, S. (2009). Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Spesialisasi Sektoral dan Wilayah Serta Struktur Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral untuk Daerah Perkotaan Di Jawa Timur. 1, 12.
- Kusreni, S. (2009). Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Spesialisasi Sektoral dan Wilayah Serta Struktur Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral untuk Daerah Perkotaan Di Jawa Timur. Universitas Airlangga.
- Muhammad Aliakbar. (2019). Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendekatan Shift Share, Input-Output Dan Arima Di Provinsi Jambi Periode Tahun 2001-2016.
- Mulyadi. (2006). Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan. Raja Grafindo Persada.
- Mulyanto, J. D., & Rachmawati, L. (2021). Analisis Sektor Potensial Dan Perubahan Struktur Ekonomi Provinsi Jawa Timur. 1, 17.
- Mutiara, C. C., & Bendesa, I. K. G. (2016). E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.6 (2016):1595-1620. 26.
- Permata, A. W. (2019). Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- R. Jumiyanti, K. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. Gorontalo Development Review, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Simanjutak, P. J. (2001). Ekonomi Sumber Daya Manusia. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarsono. (1988). Ekonomi Pembangunan. BP.STIE.YKPN.
- Sumarsono, & Sonny. (2003). Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan. Graha Ilmu.

- Todaro. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia*. Erlangga.
- Tuandali, D. F. N., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2017). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara Periode 2010-2014. 17(01), 13.
- Yunisvita. (2011). Transformasi Struktur Ketenagakerjaan dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9.
- Zadjuli, S. I. (1986). Pola Pembangunan Berimbang dalam Struktur Ekonomi Daerah Jawa Timur.
- Zamrowi, M. T. (2007). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A